

**KAJIAN ETNOBOTANI SIRIH HIJAU (*Piper betle* L.)
BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT DESA
BOLOGARANG, PENAWANGAN, KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Biologi



oleh:

Nurul Sholeha Dewi

NIM.1708016019

**PROGRAM STUDI S-1 BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nurul Sholeha Dewi

NIM 1708016019

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**"KAJIAN ETNOBOTANI SIRIH HIJAU (*Piper betle* L.)
BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT DESA
BOLOGARANG, PENAWANGAN, KABUPATEN GROBOGAN"**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Juni 2021

Pembuat pernyataan



Nurul Sholeha Dewi

NIM: 1708016019



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul skripsi : Kajian Etnobotani Sirih Hijau (*Piper betle* L.)
Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Desa
Bologarang, Penawangan, Kabupaten
Grobogan
Penulis : **Nurul Sholeha Dewi**
NIM : 1708016019
Jurusan : Biologi

Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu
Biologi.

Semarang, 30 Juni 2021

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

Dra. Miswari, M.Ag.

NIP. 1975502222009122002

NIP. 196904181995032002

Penguji III

Penguji IV

Abdul Malik, M.Si.

Afnia Sari Mukaromah, M.Sc.

NIP. 19891103201801001

NIP. 196709112018012001

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

Niken Kusumarini, M.Si.

NIP. 1975502222009122002

NIP. 198902232019032018

NOTA DINAS

Semarang, 28 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

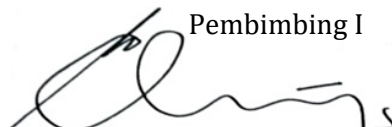
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kajian Etnobotani Sirih Hijau (*Piper betle* L.) Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Desa Bologarang, Penawangan, Kabupaten Grobogan**

Penulis : Nurul Sholeha Dewi
NIM : 1708016019
Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Pembimbing I



Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.
NIP. 197550222200912 2 002

NOTA DINAS

Semarang, 28 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

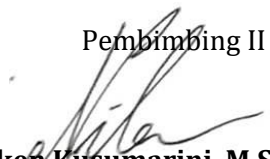
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kajian Etnobotani Sirih Hijau (*Piper betle* L.) Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Desa Bologarang, Penawangan, Kabupten Grobogan**

Penulis : Nurul Sholeha Dewi
NIM : 1708016019
Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Pembimbing II


Niken Kusumarini, M.Si.
NIP. 198902232019032018

ABSTRAK

Tanaman sirih hijau merupakan tanaman yang masih berhubungan erat dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan, teknik-teknik pemanfaatan dan mengetahui daya tahan tradisi masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terstruktur. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling random* dan *snowball sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2021 yang dilakukan di Desa Bologarang, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat menunjukkan adanya 11 informasi mengenai pemanfaatan sirih hijau di Desa Bologarang yakni sebagai pengobatan menghilangkan bau badan, menghilangkan bau mulut, mengurangi keputihan, menghentikan mimisan, mengurangi gatal-gatal dan penyakit mata, menginang, jimat, upacara pernikahan, upacara pemakaman dan sesajen. Daya tahan tradisi di kalangan masyarakat sebagian besar masih mempercayai adanya hal-hal mistik, mitos dan sejenisnya.

Kata Kunci: *Desa Bologarang, Etnobotani, Jimat, Piper betle L., Upacara Tradisi.*

ABSTRACT

The *Piper betel* L. is a plant that is still closely related to people's lives. This study aims to document the local knowledge of the community about the use and compounding and consider the durability of the community's traditions. This type of research is qualitative research with structured observation and interview methods. The selection of informants was carried out by *purposive random sampling* and *snowball sampling*. This research was carried out in April-June 2021 in Bologarang Village, Penawangan District, Grobogan Regency. The results showed that local community knowledge showed that there were 11 information regarding the use of *Piper betel* L. in the village of Bologarang, namely as a treatment to eliminate body odor, eliminate bad breath, reduce vaginal discharge, stop nosebleeds, reduce itching and eye diseases, betel nut, amulets, wedding ceremonies, funeral ceremonies and offerings. the durability of tradition among the majority of people still believe in mystical things, myths and the like.

Keywords: *Amulet, Bologarang Village, Ethnobotany, Piper betel L. , Tradition Ceremony.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	l
ذ	z\	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ه	'
ص	s}	ء	y
ض	d}	ي	

Bacaan Mad :

a > = a panjang

i > = i panjang

u > = u panjang

Bacaan Diftong :

au = او

ai = اي

i = اي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi ini yang berjudul **“Kajian Etnobotani Sirih Hijau (*Piper betle* L.) Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Desa Bologarang, Penawangan, Kabupaten Grobogan”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan di Prodi Biologi UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya menuju jalan yang lurus berupa ajaran Islam yang sempurna dan menjadi anugerah terbesar bagi seluruh alam semesta dan yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhoi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.

3. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., selaku Ketua Prodi Biologi dan Dosen Pembimbing I Skripsi sekaligus Wali Dosen.
4. Niken Kusumarini M.Si., selaku Dosen Pembimbing II Skripsi.
5. Masyarakat di Desa Bologarang, Penawangan, Grobogan, Jawa Tengah yang memberikan dukungan dalam kegiatan wawancara kajian etnobotani sirih hijau.
6. Kedua orang tua dan kedua adik saya yang senantiasa memberikan dukungan dan mendoakan atas kelancaran penelitian skripsi ini.
7. Teman-teman Biologi angkatan 2017 (BIOSQUAD) yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa.
8. Semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung yang telah ikut memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik dalam penyusunannya, isi maupun tata bahasa, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun supaya skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga segala yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Motto

*- Semuanya memiliki keindahan dan kelebihan sesuai
porsinya, tetapi tidak semua orang melihatnya -*

(Nurul, 2021)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN PUSTAKA	8
A. Etnobotani	8
B. Tinjauan Umum Sirih Hijau	10
C. Kajian Islam Pengobatan	12
D. Tinjauan Kabupaten Grobogan	14
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	17

F. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	23
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	23
C. Alat dan Bahan	24
D. Instrumen Penelitian	24
E. Sumber Data	25
F. Validitas Data	28
G. Variabel Penelitian	29
H. Definisi Operasional Variabel	29
I. Teknik Pengumpulan Data	29
J. Teknik Analisis Data	31
K. Prosedur Penelitian	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
B. Pengetahuan Lokal Masyarakat Tentang Sirih Hijau	39
C. Kehidupan Sosial Masyarakat	45
D. Pemanfaatan Sirih Hijau	50
1. Pengobatan	50
2. Nginang	53
3. Jimat	55
4. Pernikahan	66
5. Pemakaman	70
6. Sesajen	73

A. Makna Filosofi Setiap Unsur	77
1. Sirih	77
2. Buah pinang	78
3. Kapur	79
4. Gambir	80
F. Dampak Positif & Negatif Nginang	81
1. Dampak positif	81
2. Dampak negatif	81
G. Tradisi dan Budaya	82
1. Budaya masyarakat jawa	82
2. Perspektif islam jawa	85
H. Produk-Produk Sirih Hijau	87
I. Sinonim dari Species <i>Piper betle</i> L.	88
J. Literatur Nama Lokal Daerah Sirih Hijau	89
BAB V PENUTUP	90
A. Simpulan	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dokumentasi sirih hijau	10
Gambar 2. Peta geografis Kabupaten Grobogan	15
Gambar 3. Peta geografis Kecamatan Penawangan.....	16
Gambar 4. Skema kerangka berpikir	22
Gambar 5. Denah wilayah Desa Bologarang.....	36
Gambar 6. Persentase jenis kelamin informan	37
Gambar 7. Persentase usia informan	37
Gambar 8. Persentase bahasa yang dikuasai Informan .	37
Gambar 9. Persentase pekerjaan informan	38
Gambar 10. Persentase pendidikan akhir Informan	38
Gambar 11. Persentase agama informan	38
Gambar 12. Persentase cara masyarakat mendistribusikan sirih hijau	42
Gambar 13. Persentase cara pemanfaatan sirih hijau	43
Gambar 14. Persentase bagian tanaman sirih hijau yang digunakan	44
Gambar 15. Persentase cara pengolahan sirih hijau	45
Gambar 16. Jamu sirih hijau	50
Gambar 17. Penjual sirih hijau yang menginang	53
Gambar 18. Jimat atau <i>Rajah</i>	55
Gambar 19. Prosesi <i>temu manten</i>	66
Gambar 20. Prosesi pencucian kaki	68
Gambar 21. Prosesi pemakaman	70

Gambar 22. Dokumentasi sesajen	73
Gambar 23. Daun sirih hijau	77
Gambar 24. Dokumentasi buah pinang	78
Gambar 25. Dokumentasi <i>injet</i>	79
Gambar 26. Dokumentasi daun gambir	80
Gambar 27. Dampak negatif <i>nginang</i>	82
Gambar 28. Produk-produk sirih hijau	122
Gambar 29. Tanaman sirih hijau	124
Gambar 30. Penjual jamu dan sirih hijau	126
Gambar 31. Prosesi pernikahan	128
Gambar 32. Dokumentasi <i>nginang</i>	129
Gambar 33. Dokumentasi <i>rajah</i> (<i>jimat</i>)	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil wawancara informan	40
Tabel 2. Nama lain species <i>Piper betle</i> L.	88
Tabel 3. Nama lokal sirih hijau diberbagai daerah dan suku	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan pusat keanekaragaman hayati dunia yang menduduki urutan terkaya kedua di dunia setelah Brazil. Kekayaan alam tumbuhan di bumi sekitar 40.000 spesies dan 30.000 spesies hidup di negara Indonesia. Ada sekitar 9.600 spesies tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat dan 300 spesies digunakan industri sebagai obat tradisional dari total 30.000 spesies di Indonesia. Di sisi lain, kekayaan pengetahuan tumbuhan tradisional untuk kesehatan di Indonesia mencapai kurang lebih 400 macam (Slamet, 2018).

Sejak tahun 1997, Badan Kesehatan Dunia atau WHO menegaskan adanya program hidup sehat melalui *back to nature* (kembali ke alam) yang artinya masyarakat dianjurkan menggunakan bahan makanan dari tumbuh-tumbuhan yang berserat tanpa adanya pengawet makanan dan pewarna makanan. Tanaman obat keluarga atau biasa disebut dengan TOGA, merupakan sarana penanaman tanaman yang mendekatkan masyarakat dengan tanaman obat untuk menjaga kesehatan. TOGA juga memiliki fungsi yang

sangat penting yakni sebagai sarana penghijauan, sarana pelestarian alam, sarana perbaikan gizi dan upaya memperindah pekarangan (Wedagama, 2019).

Indonesia memiliki keanekaragaman ekosistem hutan dengan adanya flora dan fauna yang sangat beragam. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa adanya hutan, karena hutan merupakan sumberdaya alam yang memegang peranan penting dalam menopang kehidupan manusia. Fungsi hutan yakni mengembangkan keseimbangan ekonomi, ekologi dan sosial budaya dan peningkatan kehidupan manusia yang memperoleh sumber penghasil pangan serta obat-obatan dengan mudah (Desuciani, 2012).

Manusia yang mendiami suatu daerah tertentu memiliki kebiasaan yang dianut secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun oleh suatu suku atau kelompok menurut kepercayaan masing-masing yang dikenal sebagai tradisi. Tradisi di Indonesia beraneka ragam budaya daerah, yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Masing-masing daerah memiliki ciri khas dan keunikan tertentu yang mewakili setiap daerahnya (Saidah, 2017).

Kebudayaan merupakan hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum

serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota bangsa atau suku setiap daerah, dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari. Salah satu adat dalam budaya Jawa adalah diadakannya selamatan dan hajatan. Tradisi memiliki makna kebiasaan yang disampaikan secara turun-temurun dan akan membutuhkan waktu lebih lama lagi (Tifta'ani, 2020; Nofrita, 2019).

Tanaman yang sering digunakan dalam ritual adalah tanaman yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia yaitu tanaman sirih hijau. Manfaat sirih hijau bagi kesehatan yakni menghentikan mimisan, (*nginang/nyusur*), mengurangi bau badan, mengatasi bau mulut dengan peracikan yang berbeda-beda. Kandungan kimia utama yang memberikan ciri khas daun sirih adalah minyak atsiri (Hendrawan, 2015; Zainal, 2019).

Kabupaten Grobogan memiliki beragam tradisi. Setiap tradisi yang ada di sekitar mempunyai ciri khas tersendiri. Kecamatan Penawangan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Grobogan, dengan luas wilayah 75,171 km² dengan jumlah penduduk 66.236 penduduk, 20 desa dan 73 dusun, salah satu desa di

daerah Penawangan yakni Desa Bologarang (Grobogan, 2021).

Kehidupan sosial masyarakat di Desa Bologarang,arganya masih menggunakan sirih hijau dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai pengobatan dan tradisi. Masyarakat di Desa Bologarang sebagianarganya bekerja di luar kota dan luar negeri. Adapun dampak dari hal tersebut, menjadikan masyarakat mudah terpengaruh dengan adanya dunia luar. Penelitian ini hendak mendokumentasikan dan mempertimbangkan daya tahan tradisi masyarakat. Kurangnya dokumentasi yang relevan akan mempersulit pengetahuan tentang tradisi. Modernisasi mengakibatkan masuknya budaya asing yang diperoleh generasi muda dengan membiarkan budayanya sendiri semakin luntur.

Dengan situasi demikian, untuk memperoleh pengetahuan, peneliti hendak mengetahui secara mendalam apa manfaat dari sirih hijau tersebut dan bagaimana cara menggunakannya sebagai penanda budaya masyarakat tertentu. Serta belum adanya penelitian secara mendalam mengenai pemanfaatan sirih hijau berupa tulisan supaya tidak menghilang di desa Bologarang, oleh karenanya penelitian ini perlu

dilakukan studi etnobotani berbasis pengetahuan lokal masyarakat di Desa Bologarang, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa Saja jenis-jenis pemanfaatan sirih hijau menurut pengetahuan lokal masyarakat di Desa Bologarang?
2. Bagaimana teknik pemanfaatan sirih hijau menurut pengetahuan lokal masyarakat di Desa Bologarang?
3. Bagaimana daya tahan tradisi kebudayaan masyarakat di Desa Bologarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis pemanfaatan sirih hijau menurut masyarakat di Desa Bologarang.
2. Mendeskripsikan teknik pemanfaatan sirih hijau menurut masyarakat di Desa Bologarang.
3. Mengetahui daya tahan tradisi kebudayaan melalui pengetahuan lokal masyarakat di Desa Bologarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Ada beberapa manfaat yang didapat dari penelitian ini sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan, yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu etnobotani tentang pemanfaatan sirih hijau menurut pengetahuan masyarakat.
 - b. Menambah wawasan mengenai otoritas *mudin*, *juru nganten*, *wong tuo* dan kyai dalam pengetahuan pemanfaatan sirih hijau dalam pelaksanaan upacara tertentu.
 - c. Dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahapan selanjutnya yang lebih baik.
2. Manfaat Praktis
 1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru terhadap pemahaman masyarakat mengenai makna dari pelaksanaan upacara tertentu. Mengingat upacara merupakan sarana bentuk sosialisasi untuk mempelajari nilai-nilai dan norma dalam

mencapai keseimbangan serta keselamatan hidup masyarakat.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca untuk menambah wawasan terhadap kebudayaan adat tradisional suku Jawa yang masih hidup di Masyarakat.
3. Bagi Peneliti
 - a. Memperluas pengetahuan tentang tanaman sirih hijau.
 - b. Memperluas pengetahuan tentang tradisi, adat dan kebudayaan.
4. Bagi Masyarakat atau Pembaca

Memberikan informasi bagaimana pentingnya mempertahankan sebuah nilai tradisi dan bagaimana pentingnya tanaman sirih hijau.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. ETNOBOTANI

Menurut Arka *et al.* (2018), etnobotani merupakan salah satu disiplin cabang ilmu biologi dan penelitiannya melibatkan disiplin ilmu lain. Sebagai suatu disiplin, etnobotani relatif baru meskipun penggunaan tumbuhan dimulai dari peradaban kemanusiaan. Dalam perkembangannya disiplin etnobotani memiliki banyak definisi sesuai sudut pandang prakteknya yang beragam. Secara etimologi, kata etnobotani berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnobotany* (*ethnos* dan *botany*). *Ethnos* menggambarkan cara suatu suku atau ras tertentu dalam memandang lingkungan alam dan *botany* yaitu ilmu tentang tumbuh-tumbuhan. Istilah *ethnobotany* pertama kali diperkenalkan oleh ahli tumbuhan bernama John Harshberger pada tahun 1895 untuk mendeskripsikan penelitiannya tentang penggunaan tumbuhan oleh masyarakat primitif dan orang-orang aborigin. Dia pertama kali mendefinisikan *ethnobotany* sebagai studi yang mengkaji tentang bagaimana suku-suku asli menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk pangan, tempat tinggal atau sandang (Young, 2007).

Penelitian-penelitian etnobotani memiliki tujuan yang sangat luas, yakni berkontribusi dalam mengembangkan bidang ilmu itu sendiri, inovasi penemuan baru, berupaya mendokumentasikan dan melestarikan kekayaan kearifan lokal masyarakat, sebagai bahan pertimbangan kebijakan baik pembangunan sosial, budaya, ekonomi lingkungan serta cakupan yang lebih luas. Hakim (2014) dapat menyimpulkan bahwa etnobotani berperan sebagai:

1. Upaya konservasi tumbuhan dan sumber daya lainnya.
2. Inventorik botani dan penilaian status konservasi jenis tumbuhan.
3. Menyelamatkan praktek pemanfaatan sumber daya secara lestari yang terancam punah akibat kemajuan jaman.
4. Memperkuat identitas etnik dan nasionalisme.

B. TINJAUAN UMUM TENTANG SIRIH HIJAU (*Piper betle* L.)

Sirih hijau (*Piper betle* L.) merupakan salah satu jenis tumbuhan dari family *Piperaceae* yang digunakan sebagai obat dan bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai budaya masyarakat di Asia termasuk Indonesia. *Piperaceae* memiliki 8 genus dan lebih dari 3.000 species, memiliki ciri-ciri daun berwarna hijau, pemanjat sejati, daun berbentuk hati dan permukaan daunnya mengkilap. *Piperaceae* merupakan tanaman *dioecious* dan hanya berbunga di daerah tropis meskipun juga dibudidayakan di daerah subtropis (Marina, 2019; Agus, 2018).



Gambar 1. Dokumentasi sirih hijau merambat
(Sumber: Dokumen Penelitian, 2021)

Kedudukan taksonomi tanaman sirih dalam sistematika tumbuhan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Phylum : Tracheophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Piperales

Family : Piperaceae

Genus : *Piper*

Species : *Piper betle* L. (tropicos.org).

Spesimen sirih diidentifikasi berdasarkan bentuk perawakan, bau, batang, daun, pembungaan dan perakarannya. Sirih hijau mempunyai perawakan memanjat, merayap, panjang 1-3 m. Batang silindris, beruas-ruas, panjang antar ruas 7-20 cm, pada bagian pangkal mengayuh, beralur tegas, hijau atau hijau kekuningan. Daun berjenis tunggal, bentuk daun bulat telur sampai lonjong, duduk daun berseling, panjang daun 5-15 cm, lebar daun 2-10 cm, tangkai daun rata, ujung daun meruncing, pangkal daun membulat, tulang daun menyirip, aromanya kuat, permukaan daun halus, licin. Bunga majemuk, berbentuk bulir putih. Tipe akar panjat berwarna putih (Yuli, 2013; Tri, 2017).

Kandungan kimia utama yang memberikan ciri khas daun sirih adalah minyak atsiri. Selain minyak

atsiri, senyawa lain yang menentukan mutu daun sirih adalah vitamin, asam organik, asam amino, gula, tanin, lemak, pati dan karbohidrat (Candra, 2012; Andriana, 2014; Wegner, 1984).

C. KAJIAN ISLAM TENTANG PENGOBATAN

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa untuk mengonsumsi obat syaratnya yakni halal dan baik, yang menurunkan penyakit pada manusia adalah Allah SWT, dan Dialah yang menyembuhkannya. Dalam hadits Shahih Al-Bukhari (5678) dari 'Atha, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

«مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً».

“Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia menurunkan obat untuknya” (Shahih Muslim no. 2204) (Abu Umar, 2020).

Penyembuhan penyakit ala Rasulullah SAW diterapkan dengan metode tertentu sebagai pedoman yang perlu diketahui dan dilaksanakan. Allah SWT yang Maha menyembuhkan segala penyakit. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Maha penyembuh.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku” (QS. Asy-Syu’araa : 80).

Rasulullah mengajarkan supaya orang sakit senantiasa bertakwa dan memohon kesembuhan kepada Allah SWT. Salah satu do’a nabi Yunus AS:

“*Laa illaha illa anta, subhanaka inni kuntu minadholimin*”

Rasulullah SAW juga mengajarkan supaya obat yang dikonsumsi halal dan baik. Karena Allah melarang memasukkan barang yang haram dan merusak ke dalam tubuh manusia. Allah berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”. (Al-Maidah: 88).

Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan dari Said bin Jubair, bahwa sumber pengobatan Rasulullah SAW adalah:

1. Al-Qur'an
2. Madu (obat alamiah)
3. Gabungan Al-Qur'an dan obat Alamiah

Tiga sumber pengobatan inilah yang utama dan mulia menurut Ibnu Qoyyim. Beliau mengatakan ciri-ciri dalam pengobatan Islam penggunaan dengan Al-Qur'an dan bahan Alami.

D. TINJAUAN UMUM KABUPATEN GROBOGAN

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Ibukota Kabupaten berada di Purwodadi. Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas nomor 2 di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap. Kabupaten Grobogan memiliki luas 1.975,86 km, secara geografis wilayah Kabupaten Grobogan terletak di antara 110°15' BT - 111°25' BT dan 7° LS - 7°30' LS.

Secara administratif Kabupaten Grobogan terdiri dari 273 desa dan 7 kelurahan yang tersebar di 19 kecamatan, dengan ibukota kabupaten di Purwodadi

(Grobogan, 2021). Peta geografis Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Gambar 2.

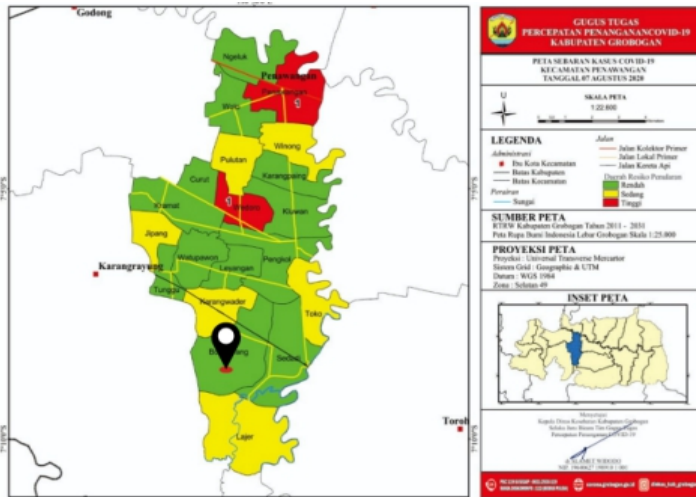


Gambar 2. Peta geografis Kabupaten Grobogan
(petatematikindo.wordpress.com, 2021)

Desa Bologarang merupakan desa yang lumayan jauh dari kecamatan yang berjarak kurang lebih 11 km dari Kecamatan Penawangan. Secara administratif Desa Bologarang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Batas-batas dari Desa Bologarang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat Kota Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.
- b. Sebelah Utara Desa Karangsono Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan.

- c. Sebelah Timur Desa Karangawen Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.
- d. Sebelah Selatan Desa Penawangan Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.



Gambar 3. Peta geografis Kecamatan Penawangan (twitter grobogan, 2021)

Desa Bologarang masyarakatnya kebanyakan bekerja di luar kota dan di luar negeri untuk memenuhi ekonominya, Desa Bologarang dihuni 3.677 penduduk dan terdapat 1.250 kepala keluarga. Sedangkan dari sudut persebaran jenis kelamin ditempati 1.835 perempuan dan 1.842 laki-laki. Masyarakat Desa Bologarang sebagian masih memiliki kepercayaan dengan adanya mitos dan masih berhubungan erat dengan sebuah tradisi.

E. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Etnobotani sebagai pendekatan ilmiah, multi-disiplin dalam sepuluh tahun terakhir terutama di metode pengumpulan data. Etnobotani telah memberikan kontribusi yang besar dalam proses pengenalan sumber daya alam di suatu daerah melalui kegiatan kearifan lokal masyarakat. Etnobotani adalah studi pengetahuan murni menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dan meningkatkan kualitas hidup manusia dan lingkungan.

Masyarakat Minangkabau memiliki pertentangan soal adat yang membicarakan sistem matrilineal. Peperangan, perkelahian antara orang-orang yang beragama islam, dan adapula golongan lain memasukkan adat lain secara paksa. Pada zaman saat itu, mengenai persoalan kecil tentang sirih. Suatu cerita seorang ulama bernama Tuanku Nan Renceh membunuh saudara ibunya, dikarenakan memakan sirih (Noer, 1973).

Menurut Budiwanti (2013), aktivitas ritual dilakukan dengan cara pembersihan makam, berdo'a dan mengusap area makam. Istilah menyapu berarti membersihkan makam dan sekeliling halaman area makam dari rumput atau semak-belukar, beberapa hari

sebelum keluarga menyelenggarakan upacara. Setelah itu keluarga berjongkok lalu salah satu keluarga meletakkan *lekesan* (sirih, buah pinang, kapur dan tembakau) dibagian kepala makam, untuk leluhur yang dahulunya menginang.

Penelitian kesehatan yang dilakukan oleh Salikun & Rahayu (2020) ini memperlihatkan perlakuan daun sirih merah dan daun sirih hijau yang efektif meringankan *puberty gingivitis* dan hasil menunjukkan rebusan daun sirih hijau memiliki tingkat keefektifan lebih tinggi dari rebusan daun sirih merah karena kandungan minyak atsiri daun sirih hijau lebih banyak dibandingkan dengan kandungan minyak atsiri dalam daun sirih merah.

Kandungan senyawa aktif dari daun sirih hijau yaitu minyak atsiri yang memberikan efek antibakteri. Studi yang dilakukan oleh Fatriyadi & Sari (2019) dan Khan (2017) dimana minyak atsiri terdapat komponen utamanya terdiri atas *fenol* dan beberapa derivat diantaranya adalah *eugenol* dan *kavikol* yang berkhasiat sebagai antibakteri, sehingga dapat digunakan sebagai obat alternatif pada prostatitis.

Katekol, *quinon*, *eugenol*, *pirogalol*, *flavon* dan flavonoid merupakan golongan yang mempunyai

kemampuan sebagai bahan antimikroba. Studi yang dilakukan oleh Krieger (2008) dan Suskind (2013) menunjukkan bahwa daun sirih hijau mengandung *fenol* yang berperan sebagai racun mikroba yang menghambat aktivitas enzim pada bakteri.

Penelitian mengenai sirih hijau memiliki berbagai tradisi di setiap suku daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Wakhidah (2018) menunjukkan bahwa di daerah Lampung sirih hijau dipersembahkan untuk penyambutan tamu dalam pelaksanaan Tari Sigeih Pengunten sebagai simbol selamat datang dan pencucian kaki.

Salah satu tumbuhan yang digunakan dalam penyambutan upacara adat yakni sirih hijau. Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2018) menunjukkan bahwa sirih hijau merupakan bagian dari upacara pernikahan yang mempunyai makna keseimbangan dan dikehidupan yang baru selalu dilancarkan rezekinya.

Pencegahan virus corona dapat dilakukan dalam bidang studi etnobotani. Penelitian yang dilakukan oleh Rumperiai (2020) melakukan penelitian melalui tradisi *war wen* Suku Kurudu Papua. Menunjukkan sirih hijau dapat mencegah adanya virus corona dengan mengkonsumsi sirih hijau tiga kali sehari.

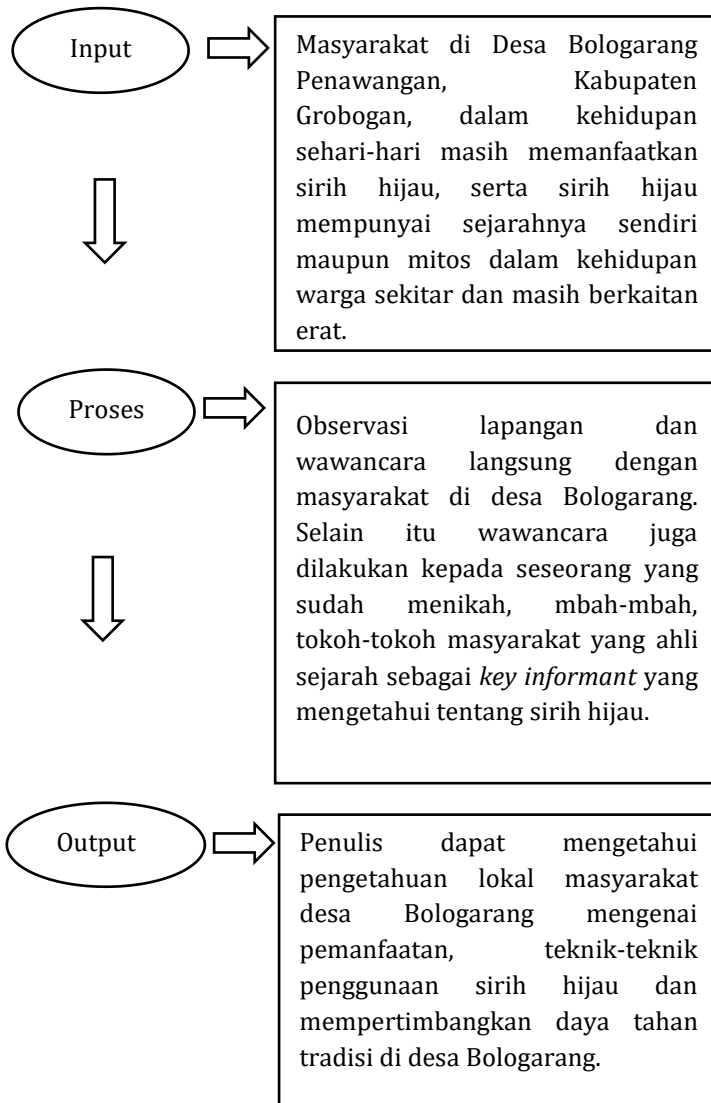
Penggunaannya dengan mengambil daun sirih hijau muda sebanyak empat helai, dikunyah bersama buah pinang dan sedikit kapur.

Ekstrak sirih memiliki *eugenol* (turunan *fenol*) yang memiliki sifat antiseptik untuk membunuh *Candida albicans*. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2020) menunjukkan bahwa keputihan disebabkan oleh infeksi bakteri (*gonococcus, chlamydia trachomatis*), dan infeksi jamur (*candida*). Daun sirih mengandung minyak atsiri yang terdiri dari *estragol, seskuiiterpen, chavibetol, betiephenol* yang dipakai untuk membunuh kuman pada luka, mematikan jamur *Candida albicans* dan mengandung zat tanin untuk mengurangi keputihan.

Suku Dayak merupakan sebutan asli penduduk asli pulau Kalimantan. Penelitian tentang tanaman obat yang dilakukan oleh Andari (2020) menunjukkan bahwa sirih hijau mengandung senyawa alkaloid berfungsi sebagai antiseptik untuk mengobati gatal-gatal dan mengobati bengkak. Sedangkan pada desa Batu Hampanan Aceh sirih hijau dimanfaatkan sebagai pencuci darah.

Kebudayaan sebagian mengatur kehidupan manusia yang mempercayai adanya kebudayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Isu & Ingunau (2020) dalam upacara penghargaan Suku Rote memakan sirih buah pinang. Memakan sirih pinang dan menyuguhkan sirih pinang kepada tamu memiliki makna sebuah warisan leluhur untuk mengikat tali persaudaraan, wujud penghormatan kepada sesama dan menjaga ekstensitas budaya setempat.

F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 4. Skema kerangka berpikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa, sikap, kepercayaan, fenomena, aktivitas sosial dan pemikiran masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual kebudayaan. Sebuah pendekatan yang memandang suatu kajian budaya yang diteliti merupakan bagian dari teks yang dikupas berdasarkan teori-teori yang ada yang telah dipersiapkan untuk mengkaji objek kajian penelitian menggambarkan fenomena yang ada, data dikumpulkan melalui wawancara terbuka untuk memperoleh data dan informasi awal serta wawancara terstruktur.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2021 yang dilakukan di Desa Bologarang, Penawangan, Grobogan. Bertempat di dusun-dusun dan pasar yang memanfaatkan sirih hijau dan yang mengetahui makna sirih hijau.

C. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kamera, buku catatan, alat tulis. Sedangkan untuk bahan yakni informan dan sirih hijau (*Piper betle* L.).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen peneliti adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yakni:

1. Alat rekam: dengan keterbatasan daya ingat penulis tidak dapat menghasilkan data sempurna, oleh karena itu penulis harus membawa alat perekam yang dapat merekam apa yang disampaikan oleh informan.
2. Buku tulis dan alat tulis: peneliti harus mempersiapkan buku tulis dan alat tulis untuk mencatat pernyataan-pernyataan informan yang ditanyakan peneliti.
3. Kamera atau handphone: peneliti harus mempersiapkan kamera atau handphone bertujuan sebagai bukti dan mendokumentasi foto di lapangan untuk melengkapi data yang diperoleh, bahwa peneliti benar-benar turun ke lapangan secara langsung untuk mengambil data.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *Purposive sampling* dan *snowball sampling* (Sugiono, 2007). Informan terpilih (*Key informan*) yaitu masyarakat yang memahami tentang upacara adat, tokoh agama, dukun atau penjual dan masyarakat yang terlibat langsung dalam persiapan upacara atau masyarakat yang memanfaatkan sirih hijau dan masyarakat yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya (*snowball sampling*).

Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 30 informan yang diambil dari masyarakat yang tinggal di wilayah desa Bologarang dan yang sudah menikah (17 tahun ke atas). Pemilihan 30 jumlah informan ini dipilih karena jumlah pemilihan minimum sampel pada penelitian deskriptif sebesar 10% dari populasi dan untuk penelitian yang sifatnya menguji hubungan korelasional (konteks nyata) (Gay & Diehl, 1992).

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menjadi bagian penting dalam proses penelitian. Ketetapan menentukan sumber jenis data akan menentukan kekayaan data informasi. Sumber data dalam penelitian yaitu narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas,

tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, serta dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

A. Narasumber (informan)

Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan orang yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam penelitian informan tersebut, yakni:

1. *Mudin*, sebagai pemimpin tahlilan dalam pelaksanaan upacara kematian (penguburan). Diserahkan sepenuhnya kepada *mudin* untuk mengatur kelancaran upacara pemakaman dan tahlilan dari tahap persiapan sampai pelaksanaannya di Desa Bologarang.
2. *Juru nganten*, sebagai penyelenggara kelancaran upacara pernikahan, mengatur prosesi dalam upacara pernikahan yang baik, urut dan benar sesuai tradisi daerah masing-masing.
3. *Wong Tuo*, sebagai seseorang yang masih menginang menggunakan sirih hijau atau tembakau di Desa Bologarang.

4. Kyai, sebagai seseorang yang memiliki ilmu dalam bidang keagamaan atau seseorang yang dapat dimintai doa.
5. Masyarakat Desa Bologarang, baik penjual maupun masyarakat yang masih menggunakan sirih hijau dalam berbagai pengobatan, tradisi maupun penggunaan lainnya.

B. Peristiwa dan tempat

Sumber data peristiwa aktivitas dalam penelitian ini berupa proses kegiatan pelaksanaan upacara adat maupun penggunaan sirih hijau di Desa Bologarang, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan. Peneliti mengamati dan mempertimbangkan informasi secara langsung penggunaan sirih hijau.

C. Dokumentasi

Sumber data yang berupa arsip bukti nyata tentang foto pelaksanaan upacara tradisi, penjualan sirih hijau dan pemanfaatan sirih hijau. Sumber data juga berupa buku tentang tradisi sejarah maupun artikel tulisan hasil penelitian yang berkaitan tentang sirih hijau ataupun budaya Jawa.

F. Validitas Data

Penelitian kualitatif bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman peneliti terhadap dunia sekitarnya (Stainback, 2008). Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan teknik dan sumber data yang ada. Triangulasi dibagi menjadi tiga (Sugiono, 2005) :

1. Triangulasi sumber, menguji kebenaran kredibilitas data dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, menguji kebenaran kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.
3. Triangulasi waktu, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di waktu senggang informan, saat informan tidak bekerja maupun sibuk sehingga informan belum banyak masalah maupun pekerjaan akan memberikan data yang lebih sesuai.

G. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni etnobotani sirih hijau (*Piper betle* L.) yang digunakan masyarakat Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

H. Definisi Operasional Variabel

Etnobotani sirih hijau (*Piper betle* L.) merupakan hubungan antara masyarakat dan tanaman, dengan cara mengolah, memperoleh dan memanfaatkan sirih hijau di Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

I. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara bertukar informasi dan ide terkait pengetahuan masyarakat tentang sirih hijau. Menurut Hardani (2020) teknik pengambilan data berupa:

1. Observasi langsung, pengamatan dalam situasi yang sebenarnya sedang berlangsung. Observasi menjadikan peneliti mampu memahami konteks data situasi sosial dan memperoleh pengalaman langsung. Mencatat dan mengamati faktor-faktor kondisi yang akan diteliti seperti halnya upacara

tradisi atau penggunaan sirih hijau di Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

2. Wawancara, tanya jawab melalui lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan bahasa yang sopan santun, trampil dan mudah dipahami informan. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai/informan (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan peneliti. Wawancara yang sebelumnya telah disusun untuk memperoleh data yang diinginkan.
3. Dokumentasi, teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen ataupun bukti nyata berupa foto-foto upacara tradisi ataupun penggunaan sirih hijau, gambar tanaman sirih maupun sketsa yang diperoleh dari observasi dan wawancara sebagai data pendukung penelitian.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data diperoleh dari penyusunan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menyusun data mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data menurut Miles & Huberman (1992) dibagi menjadi tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menggolongkan, mengarahkan, memfokuskan poin-poin penting dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Reduksi data diartikan sebagai proses penyederhanaan, pemilihan dan meringkas data lapangan. Data utama penelitian ini mengenai etnobotani sirih hijau melalui pengetahuan lokal masyarakat di Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya dan penelitian yang berupa (grafik, tabel, diagram, gambar dan narasi) dari hasil observasi lapangan penelitian.

3. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir berdasarkan uraian sebelumnya. Simpulan penelitian berbeda dengan ringkasan penelitian, simpulan penelitian analisis data mencari hubungan antara apa yang dilakukan (*what*), bagaimana melakukan penelitian (*how*), mengapa dilakukan penelitian (*why*), dan bagaimana hasilnya (*how is the effect*).

K. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahap-tahap yang harus dilakukan peneliti yang tersusun tentang gambaran keseluruhan perencanaan penelitian dari awal sampai penyusunan laporan.

1. Tahap persiapan
 - a. Memilih lokasi penelitian, yaitu di Desa Bologarang, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.
 - b. Mengajukan usulan penelitian atau proposal.
 - c. Mengurus perijinan dari Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- d. Observasi lapangan dengan cara peneliti berusaha mengenal lingkungan penelitian.
 - e. Menyiapkan instrumen penelitian atau alat penelitian.
2. Pengumpulan data
- a. Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai proposal penelitian.
 - b. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Pengamatan (Observasi)

Penelitian ini mengamati bagaimana pemanfaatan pengobatan, tradisi dan budaya sirih hijau di masyarakat Desa Bologarang. Observasi pada saat upacara tradisi, mengunjungi masyarakat yang memanfaatkan dan pernah menggunakan sirih hijau dan bertanya kepada penjual sirih hijau di pasar.

2) Metode wawancara

Metode wawancara secara mendalam dalam penelitian lapangan berguna untuk mengetahui informasi tentang penggunaan sirih hijau oleh masyarakat di Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi ini berupa tulisan, bukti foto, gambar maupun lainnya. Dokumentasi ini berguna untuk pendataan dan bukti adanya sebuah tradisi di kalangan masyarakat setempat.

3. Analisis data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yaitu dideskripsikan dalam bentuk narasi, grafik maupun gambar (Wahidah, et al., 2021). Data yang digunakan meliputi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan dan wawancara secara langsung dengan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang telah dikumpulkan meliputi data kondisi umum lokasi penelitian, data sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Data juga diambil dari referensi penunjang yang diperlukan untuk memperkuat data seperti jurnal, artikel dan juga buku-buku yang berkaitan dengan sirih hijau.

Setelah semua data sudah terkumpul, dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan sejak awal pencarian data sampai akhir penulisan laporan. Setelah semua sudah sesuai dan diverifikasi maka selanjutnya dilakukan kesimpulan akhir (Hardani, dkk. 2020).

4. Tahap penyusunan laporan

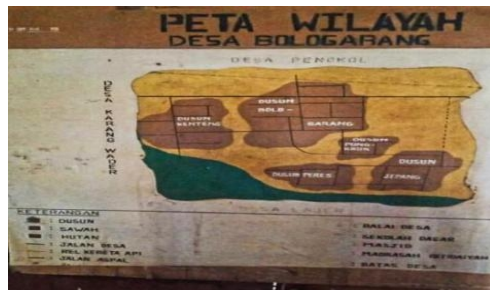
Tahap penyusunan laporan dilakukan setelah proses analisis data selesai. Hasil penyusunan laporan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dengan mengacu pada data yang diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

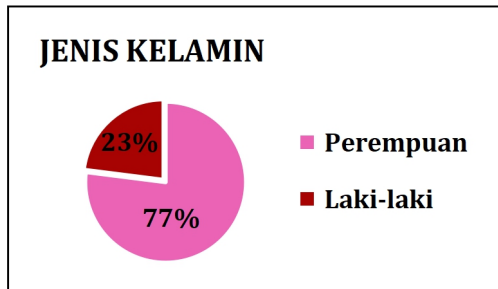
Berdasarkan jumlah penduduk keseluruhan Desa Bologarang yakni 3.677 warga dengan total jumlah laki-laki 1.835 dan jumlah perempuan 1.842. Hasil penentuan jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 30 informan yang berasal dari informan yang berumur 17 tahun ke atas (yang sudah menikah) dan berasal dari 10% dari jumlah populasi yang terpilih.



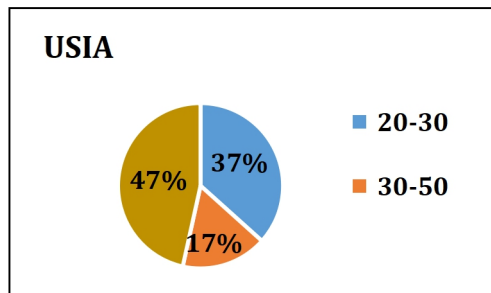
Gambar 5. Denah wilayah Desa Bologarang
(Sumber: Dokumen Penelitian, 2021)

Data responden didapat dari hasil observasi dan wawancara kepada informan yang terpilih. Penelitian ini dilakukan wawancara kepada 30 informan dapat dilihat pada Lampiran 3 yang diuraikan dalam beberapa

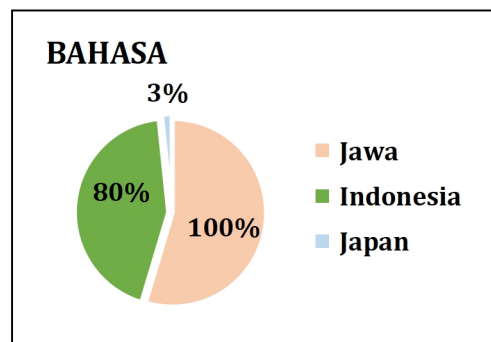
karakter yaitu jenis kelamin, usia, bahasa, pekerjaan, pendidikan terakhir dan agama.



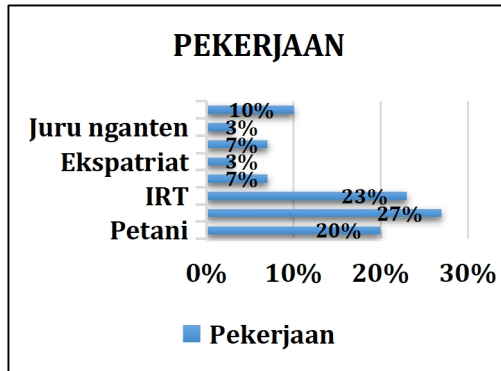
Gambar 6. Persentase jenis kelamin informan



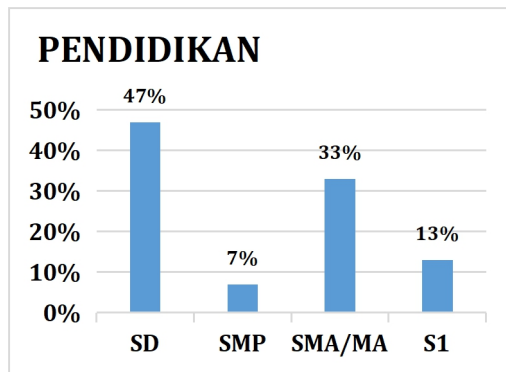
Gambar 7. Persentase usia informan



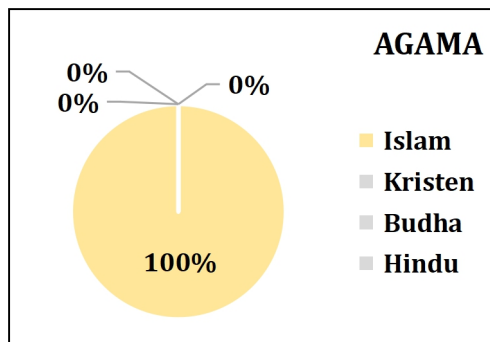
Gambar 8. Persentase bahasa yang dikuasai informan



Gambar 9. Persentase pekerjaan informan



Gambar 10. Persentase pendidikan informan



Gambar 11. Persentase agama informan

Desa Bologarang merupakan kawasan desa yang berada di tengah-tengah Kabupaten Grobogan. Masyarakatnya sebagian besar bekerja di luar kota dan luar negeri yang berdampak dalam kehidupan sosial masyarakat. Adapun dampak dari tempat kerja masyarakat dan adanya era modernisasi menjadikan warga mudah berinteraksi dengan dunia luar.

B. Pengetahuan Lokal Masyarakat Tentang Sirih Hijau

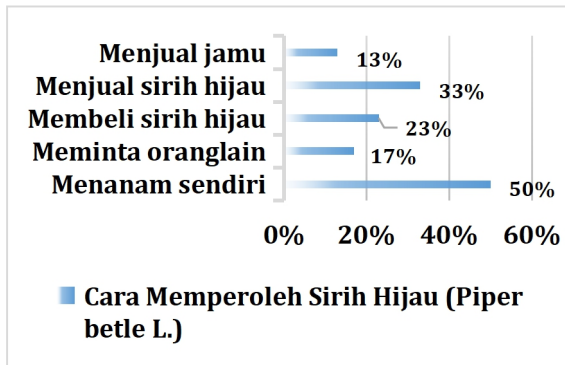
Hasil penelitian menunjukkan adanya 11 informasi mengenai pemanfaatan sirih hijau di Desa Bologarang yakni sebagai pengobatan menghilangkan bau badan, menghilangkan bau mulut, mengurangi keputihan, menghentikan mimisan, mengurangi gatal-gatal dan penyakit mata, digunakan untuk menginning, sebagai jimat, sebagai upacara pernikahan, sebagai upacara pemakaman dan sesajen. Instrumen wawancara dapat dilihat pada Lampiran 2.

Tabel 1. Hasil Wawancara Informan

Manfaat	Cara Meracik
Menghilangkan bau badan	Siapkan daun sirih hijau 10-15 lembar atau secukupnya untuk direbus lalu disiapkan air kurang lebih satu panci kecil. Kemudian tunggu sampai daun sirih tercampur lalu digunakan untuk mandi
Menghilangkan bau mulut	Siapkan daun sirih hijau 3-5 lembar atau secukupnya untuk direbus lalu disiapkan air kurang lebih satu gelas kecil. Kemudian tunggu sampai daun sirih tercampur lalu digunakan untuk berkumur
Mengurangi keputihan yang berlebihan	Siapkan daun sirih hijau 7-10 lembar atau secukupnya untuk direbus lalu disiapkan air kurang lebih satu panci kecil. Kemudian tunggu sampai daun sirih tercampur lalu digunakan untuk diminum ditambahkan garam sedikit, atau bisa juga untuk membasuh area V pada wanita
Mimisan	Siapkan daun sirih hijau 1-2 lembar, kemudian dilipat membulat setelah itu dilipat tengah dan dimasukkan di dalam hidung untuk menghentikan pendarahan pada hidung
Mengurangi gatal-gatal	Siapkan daun sirih hijau 10-15 lembar atau secukupnya untuk direbus lalu disiapkan air kurang lebih satu panci kecil. Kemudian tunggu sampai daun sirih tercampur lalu digunakan untuk mandi

Manfaat	Cara Meracik
Mengobati mata	Siapkan daun sirih hijau 3-5 lembar, lalu siapkan wadah atau mangkok, diletakkan daun sirih hijau dalam mangkuk tersebut, kemudian tunggu hingga 30 menit - 1 jam. Setelah itu mata dibasuh dalam mangkok dengan keadaan mata terbuka
Menginang	Siapkan daun sirih hijau 1-3 lembar, lalu di atasnya diletakkan (buah pinang, gambir, kapur atau <i>injet</i>). kemudian dilipat menjadi satu setelah itu dikunyah hingga berwarna merah dan tidak dianjurkan menelannya
Jimat	Siapkan daun sirih hijau 1 lembar, lalu di atasnya diletakkan tulisan yang berisikan do'a-do'a atau <i>jambe-jambe</i> . Kemudian dilipat dan diletakkan diatas kertas atau plastik atau uang setelah itu dilipat dan diberi lakban kecil
Pernikahan (<i>balangan suroh</i>)	Siapkan sirih 1 lembar, lalu dilipat kemudian diberikan kepada pengantin pria dan wanita lalu dilempar secara bergantian
Pemakaman	Siapkan sirih hijau secukupnya, kemudian dijahit dan dirangkai menggunakan benang beserta bunga-bunga yang beraroma lainnya. Setelah itu diletakkan diatas keranda mayat

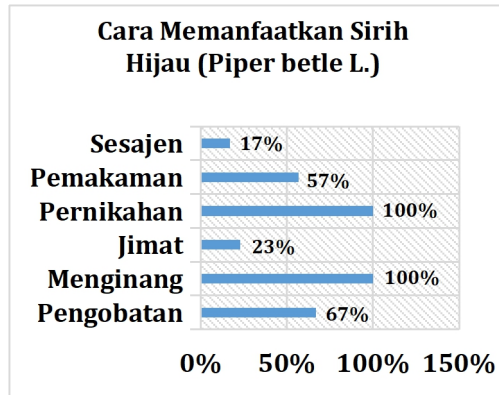
Manfaat	Cara Meracik
Sesajen	Siapkan wadah atau piring kemudian daun sirih hijau diletakkan di atas wadah tersebut beserta bunga-bunga yang beraroma



Gambar 12. Persentase cara masyarakat mendistribusikan sirih hijau

Berdasarkan gambar di atas hasil wawancara terdapat 5 cara memperoleh sirih hijau di Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan dengan jumlah 30 informan ada sekitar 15 informan yang menanam sendiri sirih hijau dapat dilihat pada Lampiran 5, 5 informan yang meminta orang lain, 7 informan yang membeli sirih hijau, 10 informan yang menjual sirih hijau dapat dilihat pada Lampiran 5, 4 informan yang menjual jamu sirih hijau dan 30 informan yang mengetahui secara umum tentang

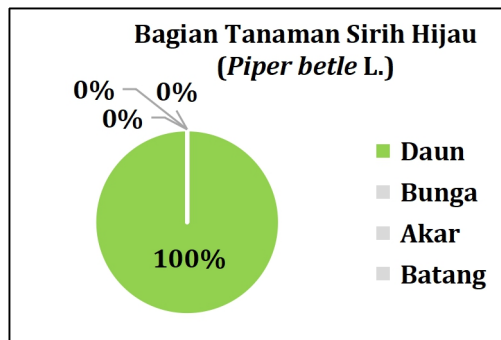
manfaat dan kegunaan sirih hijau. Dari 30 Informan tersebut memiliki pemanfaatan dan kebiasaan dalam pengobatan maupun cara meracik yang berbeda-beda dapat dilihat pada Lampiran 4.



Gambar 13. Persentase cara pemanfaatan sirih hijau

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan hasil wawancara adanya 6 cara memanfaatkan sirih hijau dengan jumlah 30 informan ada sekitar 20 informan yang memanfaatkan dan mengetahui sebagai pengobatan menghilangkan bau badan, menghilangkan bau mulut, mengurangi keputihan, menghentikan mimisan, mengurangi gatal-gatal dan penyakit mata, 30 informan yang mengetahui dan memanfaatkan sebagai menginang (*nyusur*), 7 informan yang mengetahui dan memanfaatkan sebagai jimat (*pandongan*), 30 informan

yang mengetahui dan menggunakan sebagai tradisi pernikahan (*uncal-uncalan suroh* atau *balangan suroh*), 17 informan yang mengetahui dan memanfaatkan sebagai tradisi pemakaman (*genduso*), 5 informan yang mengetahui dan memanfaatkan sebagai sesajen dapat dilihat pada Lampiran 4.



Gambar 14. Persentase bagian tanaman sirih hijau yang digunakan

Berdasarkan gambar di atas bagian tanaman sirih hijau yang dimanfaatkan di Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Persentase yang paling banyak dimanfaatkan yakni daun 100%, dan pada rimpang, akar, batang berjumlah 0% dapat dilihat pada Lampiran 4.

Cara pengolahan sirih hijau yakni dikunyah, direbus dan direndam, ditumbuk, dilipat.

Dikunyah: 30 informan.
Direbus, direndam: 30 informan.
Ditumbuk: 9 informan.
Dilipat: 9 informan

Gambar 15. Persentase cara pengolahan sirih hijau

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa masyarakat Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan mengolah sirih hijau dengan cara dikunyah, direbus atau direndam, ditumbuk dan dilipat. Jumlah persentase tertinggi yaitu dengan cara (dikunyah, direbus dan direndam) jumlah persentase 100%, ditumbuk dan dilipat memiliki persentase terendah yakni 30% dapat dilihat pada Lampiran 4.

C. Kehidupan Sosial Masyarakat

Masyarakat Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan termasuk masyarakat Jawa. Budaya jawa dengan prinsip yang dilandasi dengan adanya gotong-royong yang diakui secara nasional, masyarakat dengan pola hidup yang rukun, tanpa adanya kerukunan oleh masyarakat tidak

akan ada yang namanya gotong-royong. Menurut Bratawijaya (1997), masyarakat Jawa memiliki 3 nilai yang didasari dalam melakukan gotong-royong. Pertama, manusia tidak akan dapat berdiri sendiri (membutuhkan orang lain) seseorang harus sadar menjalin hubungan yang baik dan rukun dengan siapapun. Kedua, sesama manusia selalu bersedia membantu sesama. Ketiga, sebagai manusia lebih baik jangan berusaha melebihi orang lain, bersaing kekayaan dalam kehidupan bermasyarakat dan jangan sombong.

Nilai-nilai dari kerukunan, kebersamaan dan gotong-royong masyarakat di Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan masih terlihat jelas dan melekat. Seperti halnya *ndue gawe* (pernikahan, sunatan, mantu, lahiran dan acara lainnya) masyarakat secara sukarela saling membantu satu sama lain. Hal ini mencerminkan kebudayaan dan norma kehidupan dalam kebersamaan dan sosial tidak berkurang dan tidak hilang dalam kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam kehidupan keagamaan dari hasil wawancara dan observasi kemasyarakatan penduduk di Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan, kegiatan seperti halnya *tahlilan*, *dziba'an*, *pengajian*, *yasinan* dan

manqiban oleh masyarakat masih dilaksanakan secara rutin oleh bapak-bapak dan ibu-ibu dengan melaksanakan setelah maghrib bergilir tempat dari rumah ke rumah dan dari mushola satu ke mushola lainnya. Ada juga metode mengaji setelah maghrib yang dilakukan oleh kalangan anak-anak dan remaja yang dibimbing oleh beberapa *Kyai, wong tuo* dan *Ustadz-ustadzah* tempatnya terkadang di rumah pembimbing atau di mushola.

Masyarakat di Desa Bologarang masyarakatnya sebagian masih percaya dengan adanya mitos dan hal-hal mistik, meski semua masyarakatnya beragama Islam. Karena menurut masyarakat "*Kowe iku wong jowo, wong jowo ojo ngasi lali jowone, tindak-tanduk, lelakonmu kudu jowo*" yang dalam bahasa Indonesianya "Kita adalah orang jawa, orang jawa jangan sampai hilang adat jawanya, orang jawa bukan orang Arab jadi berperilaku seperti orang jawa". Makna adanya mitos atau hal-hal mistik dalam artian mengapa hal tersebut ada di dunia alam semesta masih belum terpecahkan, sebab pengetahuan tentang makna filosofi secara turun-temurun oleh nenek moyang yang terkandung di dalamnya hanya diucapkan lisan dan tidak dituliskan atau berupa dokumentasi. Hal ini menyebabkan

kurangnya informasi dan bukti adanya hal-hal tersebut yang sebenarnya baik dan mengandung makna yang sangat mendalam bahkan luar biasa.

Setelah peneliti melakukan Triangulasi untuk penelitian ini dengan mewawancarai masyarakat sebagai hasilnya adalah penulis memprediksi di tahun-tahun yang akan datang, dimodernisasi yang lebih maju lagi bahkan 10 tahun sampai 20 tahun selanjutnya, bahwa budaya di kalangan masyarakat desa Bologarang yang akan berkurang bahkan akan menghilang yakni budaya menginang, dikarenakan para penerus atau kalangan remaja tidak mengetahui makna yang terkandung didalam setiap racikan menginang dan menurut kalangan masyarakat budaya menginang tidak wajib hukumnya dengan alasan juga rasanya yang pahit, pedas serta membuat gigi merah.

Berbeda dengan masyarakat suku Papua atau di daerah Papua, masyarakatnya masih mengunyah sirih dalam kesehariannya, tidak mengenal usia dari kalangan anak-anak bahkan usia lansia masih mengunyah sirih. Budaya tradisi di daerah Papua masih sangat kental dikarenakan masyarakat sebagian belum terjajah oleh budaya luar dan masyarakatnya masih mematuhi perintah suku tradisi, berbeda dengan daerah

yang sudah dimasuki oleh budaya luar menyebabkan tradisi berkurang bahkan sempat menghilang.

Budaya yang akan terus ada bahkan berlanjut hingga seumur hidup bahkan bertahun-tahun yang akan mendatang meski era modernisasi sekaligus yakni pada tradisi prosesi pernikahan, dikarenakan di kalangan masyarakat Bologarang, Penawangan, Grobogan bahkan di setiap daerah-daerah selain Desa Bologarang ini masyarakat masih mematuhi adat prosesi pernikahan. Sebab dalam prosesi pernikahan mewajibkan adanya budaya tersebut, dan disarankan masyarakatnya juga mengetahui makna filosofis dalam bagian budaya dan tradisi yang dilaksanakan.

D. Pemanfaatan Sirih Hijau

1. Pengobatan



Gambar 16. Dokumentasi jamu sirih hijau
(Sumber: Dokumen Penelitian, 2021)

Pedoman yang perlu diketahui dan dilaksanakan yakni penyembuhan penyakit ala Rasulullah SAW, meyakini bahwa Allah SWT yang Maha Dzat menyembuhkan segala penyakit.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي

Artinya : “ Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.”

QS: Asyu’aara (26:80).

Pengobatan dengan adanya perubahan zaman, semakin modern dalam hal-hal pengobatan. Bahkan terkadang pengobatan secara tradisional kini semakin dilupakan oleh kalangan masyarakat. Jika manusia yakin akan obat tradisional dapat

menyembuhkan, insyaAllah segala penyakit akan terobati hanya dengan obat-obatan dari tanaman dan tumbuhan yang bersifat tradisional, tidak hanya bahan alami dari alam saja, obat tradisional juga relatif murah, mudah ditemukan dan dapat ditanam sendiri di pekarangan rumah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Siti (42 th), mengatakan bahwa “ *suroh kui manfaate akeh, koyo dene kanggo ngilangno ambun awak, ngurangi keputehan mbi ngilangno gatal neng awak*” Dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “ manfaat dari sirih itu banyak seperti menghilangkan bau badan, mengurangi keputihan pada wanita dan menghilangkan gatal-gatal diseluruh badan”. cara mengolahnya dengan cara direbus lalu dibasuhkan atau digunakan untuk mandi.

Menurut Baety (2019), sirih hijau dipercaya mengandung *kavikol, eugenol, fenol* dan anti jamur yang berfungsi untuk mengatasi bau badan, bau mulut, keputihan dan gatal-gatal. Daun sirih hijau di dalamnya diyakini memiliki kandungan *fenol* lebih banyak dibandingkan dengan lainnya, berfungsi sebagai penghambat pertumbuhan bakteri dengan

cara menghambat pembentukan dinding sel yang sudah terbentuk.

Sirih hijau juga dimanfaatkan sebagai obat penyakit mata dan mimisan. Menyembuhkan mata yang terasa buram atau gatal, lalu obat yang digunakan untuk menghentikan darah karena mimisan. Caranya untuk mengobati mata yakni sirih hijau direndam dengan menggunakan air bersih, ditunggu sekitar 1 jam lalu mata dicelupkan di dalam rendaman daun sirih hijau tersebut dalam keadaan mata terbuka, sedangkan untuk pengobatan mimisan daun sirih hijau dilipat lalu dimasukkan lubang hidung, supaya darah berhenti (Sutrisno, 2021. 49 th).

Sirih hijau mengandung *flavonoid* dan *Kuinon* yang berfungsi sebagai penghambat aktivitas enzim pada mikroba dan memiliki peran sebagai bakteriostatik sebagai anti inflamasi. Sirih hijau juga mengandung zat tanin dan sebagai analgesic yang berperan untuk mengurangi rasa sakit dan mempercepat penyembuhan luka. Ekstrak metanol dari sirih hijau menunjukkan hasil analgesic yang kuat, anti inflamasi dan antioksidan (Sitepu, 2020; Silalahi, 2019).

Setelah peneliti melakukan triangulasi untuk penelitian ini dengan mewawancarai masyarakat hasilnya adalah pemanfaatan sirih hijau yakni sebagai pengobatan dan ada yang dijadikan produk jamu. Pengobatan untuk menghilangkan bau badan, menghilangkan bau mulut, mengurangi keputihan, menghentikan mimisan, mengurangi gatal-gatal dan penyakit mata.

2. Nginang



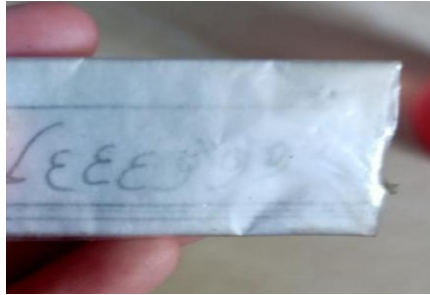
Gambar 17. Dokumentasi penjual sirih hijau sedang menginang
(Sumber: Dokumen Penelitian, 2021)

Nginang merupakan bentuk kebiasaan dan adat kebudayaan masyarakat terdahulu yang sebagian masih dipraktekkan hingga saat ini, memiliki cita rasa tersendiri bagi penggunanya. Selain keberadaannya yang sudah ada sebelum abad ke-13, menginang tidak hanya asal mencampurkan bahan-bahan lalu dikunyah begitu

saja, budaya nyirih mempunyai filosofi tersendiri pada setiap campuran bahan yang digunakan. Bahan-bahan yang digunakan dalam menyirih merupakan wujud arti dari persahabatan, kekeluargaan serta acara adat. Menginang tidak hanya menimbulkan rasa yang nikmat semata namun juga menarik untuk diperhatikan manfaat dan makna yang terkandung dalam menginang. Generasi modern saat ini kurang memahami akan aspek-aspek yang terkandung dalam menginang. Aspek-aspek sekarang ini telah tertutupi oleh hal-hal lain yang telah modern, sehingga budaya menginang saat ini jarang ditemui, apalagi budaya menginang dianggap hal yang aneh dan hal yang tidak biasa dilakukan oleh kalangan anak muda sehingga makna yang terkandung dalam menginang tidak diketahui (Rahel, 2019; Riva, 2020).

Setelah peneliti melakukan triangulasi untuk penelitian ini dengan mewawancarai masyarakat hasilnya adalah pemanfaatan sirih hijau sebagai menginang, dimana dalam setiap bahan-bahan menginang memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan masyarakat dapat dilihat pada lampiran 5.

3. Jimat



Gambar 18. Dokumentasi jimat atau *rajah*
(Sumber: Dokumen Penelitian, 2021)

Jimat (*pandongan* atau *rajah*) merupakan alat untuk perlindungan diri yang berisikan tulisan tangan berupa mantra-mantra dan doa dengan tulisan arab biasanya dituliskan diatas kertas. *Pandongan* atau *dungo* tersebut dipercayai oleh masyarakat untuk mencegah bala', sebagai untuk perlindungan diri dan petunjuk untuk mencari ilmu atau pekerjaan. Jimat diperbolehkan dengan syarat dipergunakan untuk kebaikan, seperti halnya penyelamatan diri dan perlindungan untuk diri manusia. Jimat atau *rajah* tersebut ditulis dari tulisan ayat-ayat Al-Qur'an. *Rajah* berasal dari *mukasyafah* para wali Allah yang memiliki rahasia keistimewaan atau khodam dibalik asma Allah dan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut (Mu'arifin, 2021. 22 th).

Masyarakat di desa Bologarang kecamatan Penawangan kabupaten Grobogan sebagian warganya masih menggunakan jimat atau *rajah*. *Rajah* dituliskan ketika masih bayi atau mulai beranjak masuk ke sekolah dasar. *Rajah* dituliskan oleh kyai, *wongtuo* atau ustadz yang mengetahui betul tentang mantra ataupun doa-doa *rajah*. Metode menyimpan *rajah* sudah ada sejak zaman dahulu secara turun-temurun yang dipercayai oleh masyarakat. Ada beberapa hal mengenai jimat dari sudut pandang orang Jawa maupun sudut pandang agama. Yang pertama dari sudut pandang orang Jawa, jimat yang jelaskan dalam penelitian ini merupakan jimat yang berisikan mantra-mantra, doa dan ayat-ayat Al-Qur'an yang disebut sebagai *rajah* yang dituliskan diatas kertas, dan dibungkus menggunakan sirih hijau. Hal tersebut berfungsi sebagai penolak roh sihir jahat (*weh-wehane wong*) dan memiliki makna bahkan filosofi yang cukup rahasia bahkan belum terpecahkan sampai saat ini. Keyakinan sebagian orang Jawa bersifat heterogen (campuran) islam yang dianut orang Jawa zaman dahulu memiliki kepercayaan Jawa asli, Hindu-Budha dan Islam. Hal ini melahirkan suatu

kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk agama kebatinan. Orang Jawa memiliki ajaran *pantheisme* (*kemanunggalan kawulo lan Gusti*, hamba dan Tuhan) yang hampir tidak lepas dari perilaku simbolisme keyakinan bahasa dan perilaku simbol-simbol spiritualisme yang kental yang disebut dengan *kejawen*. Hal ini memiliki makna bahwa orang Jawa ingin mendekat dan lebih dekat dengan Sang Pencipta (Mulyana, 2006).

Kedua dari sudut pandang agama Islam, dalam berpendapat mestinya ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak memperbolehkan Al-Qur'an sebagai *rajab* atau jimat yang disebut dengan perbedaan pendapat para ulama'. Menurut ulama' yang memperbolehkan ayat Al-Qur'an sebagai jimat yakni Ibnu Hajar Al-Asqalani diperbolehkannya apabila di dalamnya ada penyebutan nama Allah sebagai bentuk tabaruk. Sedangkan larangan ayat Al-Qur'an digunakan sebagai *rajab* yakni akan berdampak adanya penghinaan Al-Qur'an jika tanpa sengaja dibawa ke tempat-tempat najis (Sarinastiti, 2018).

Menurut Saranastiti (2018) dalam penelitiannya menuliskan bahwa Rasulullah SAW

pernah melarang segala bentuk jimat pada awal permulaan pengenalan dan penyebaran Islam, hal ini dikhawatirkan umat manusia menyebut kalimat yang membahayakan *monoteisme* Al-Qur'an dengan memuja-muja kekuatan lain atau berhala. Namun setelah umat Rasulullah telah memiliki keimanan dan keyakinan tentang Islam beliau memperbolehkan penggunaan *rajab* jika penggunaannya untuk kebaikan dan apa yang dituliskan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan tidak mengubah makna di dalamnya. Berdasarkan penelitian hasil wawancara dengan *Mbah* Kaswo (75 th) selaku orang yang mengerti tentang hal-hal ini, mengatakan tradisi atau sejarah adanya penggunaan *rajab* memiliki kekhususan dari setiap daerah-daerah sebagai penangkal pengaruh jahat dan menghidupkan nilai Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan manusia supaya selamat di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an secara maknanya memiliki ayat-ayat yang memiliki potensi sebagai *syifa'* (penyembuhan). Dalam QS. Yunus ayat 56-57 (10) bahwa Al-Qur'an memiliki kekhususan sebagai penawar penyakit melalui fadhilah-fadhilah dengan

didasari keyakinan yang kuat terhadap Sang Pencipta Allah SWT. Surah-surah Al-Qur'an yang dipraktekkan dalam penulisan jimat atau *rajah* biasanya seperti tulisan ayat kursi, lafadz basmalah, Al-Fatihah dan Al-Ikhlas dengan harapan memohon perlindungan dari gangguan jin dan pengaruh-pengaruh buruk, diberikan keselamatan, dimudahkannya mencari rezeki dan dipermudahkannya segala masalah serta cobaan dalam kehidupan. Tingkah laku juga ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tidak diperbolehkannya dibawa ke toilet dan tempat maksiat dikhawatirkan dapat menurunkan nilai-nilai Al-Qur'an (Nurullah, 2020).

Dalil-dalil Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat atau *Rajah*

Dalil yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat terdapat pada hadis-hadis Nabi SAW. Ada beberapa dari hadis Nabi yang menyebutkan tentang pemakaian ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jalan yang akan mendatangkan perlindungan dari Allah SWT dari gangguan jin maupun makhluk halus lainnya. Salah satu hadis Nabi SAW yaitu

tentang anjuran untuk membaca doa ketika seseorang terbangun dari tidurnya dengan mengucapkan “ *a’udzubi kalimatillahittammami min ghodobihi wa syarri ‘ibadihi wa min hamazatisy syayathina wa ‘an yahdhurun*” yang artinya (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya dan dari kejahatan para hamba-Nya serta dari bisikan setan dan dari kedatangannya kepadaku) dalam Hadits Al-Tirmizi : 6, hadits no. 3451, 1181. Abdullah bin Umar mengajarkan doa melalui find and replace tersebut kepada anaknya yang sudah baligh. Kepada anaknya yang belum baligh dituliskan dalam kartu yang kemudian digantungkan di lehernya. Abu Isa berkata bahwa hadits tersebut adalah hadis hasan gharib. Serupa dengan hadis sebelumnya, ada hadis lain yang menceritakan bahwa Nabi SAW pernah memohon perlindungan kepada Allah untuk cucunya Hasan dan Husain supaya terhindar dari gangguan yang disebabkan oleh makhluk halus dan binatang serta dari segala mata yang jahat (Abu Abdullah, 2013).

Dalam buku *at-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur’an* pada permasalahan hukum mengenai

penulisan Al-Qur'an sebagai pengobatan, Imam al-Nawawi menerangkan bahwa madzhab *Syafi'iyah* menghukumi makruh untuk melakukan pahatan Al-Qur'an atau asma Allah pada dinding atau pakaian. Imam Atha' mengatakan "*Tidak apa-apa menuliskan Al-Qur'an pada kiblat suatu masjid*". Imam an-Nawawi melanjutkan penjelasan dengan menerangkan bahwa sebagian dari mazhab *Syafi'iyah* tidak mempermasalahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dituliskan ke dalam sebuah jimat. Imam an-Nawawi mengatakan bahwa apabila menulis Al-Qur'an dengan yang selainnya dalam sebuah jimat, maka yang demikian diperbolehkan tetapi apabila tidak dilakukan adalah lebih utama, karena sangat dimungkinkan akan membawanya dalam keadaan berhadad. Pendapat menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang dituliskan pada sesuatu seharusnya dijaga sebagaimana anjuran yang telah disampaikan oleh Imam Malik. Pendapat ini juga digunakan oleh Abu Amr bin al-Shalah dalam berfatwa.

Dasar-dasar dari timbulnya dosa ketika menggunakan jimat tersebut terletak pada penulisannya yang tidak jelas, tidak bisa dibaca dan

tidak dapat dipahami, juga dikhawatirkan bahwa tulisan pada jimat berisi tentang sanjungan kepada setan, jin, dewa-dewa dan permohonan selain Allah SWT. Tentunya hal tersebut secara tidak langsung mengandung kesyirikan dan menyebabkan dosa kepada pelaku pengguna jimat. Adapun jimat tidak menyebabkan dosa yaitu jimat yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa dari Nabi SAW, dan doa-doa yang baik dengan alasan termasuk jenis ruqyah yang diperbolehkan. Sebagaimana sabda Nabi SAW,:

لَا بُأْسَ بِالرُّقْيَةِ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه مسلم: 5696)

“Ruqyah itu boleh selama tidak mengandung kesyirikan”.

Adapun rukyah, banyak hadits shahih yang menunjukkan jika berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an atau do'a yang diperbolehkan tidak ada masalah untuk dilakukan. Syaratnya dengan bahasa yang dipahami salah satu sebab semata. Adapun dalam hadits riwayat Al-Bukhari dalam *Kitab Ath-Thibb Bab Ruqyah dengan Al-Qur'an dan Mu'awwidzaat* No, 5735, menjelaskan :

عَنْ الرَّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفِثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا تَقَلَّ كُنْتُ أَنْفِثُ عَلَيْهِ يَمِيْنٌ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ نَفْسَهُ لِبَرَكَتِهَا. فَسَأَلْتُ الرَّهْرِيَّ: كَيْفَ يَنْفِثُ؟ قَالَ: كَأَنَّا يَنْفِثُ عَلَى يَدَيْهِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ.

“Dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, “Sesungguhnya Nabi SAW pernah menghembus pada dirinya saat sakit yang menyebabkan beliau wafat dengan surat mu’awwidzat. Ketika sakitnya semakin keras, maka aku menghembuskan surat-surat itu dan menyapukan dengan tangannya sendiri karena keberkahannya.” Dia berkata, “Beliau menghembuskan pada kedua tangannya, kemudian menyapu wajahnya dengan keduanya.” (HR. Bukhari, No. 5735).

Penjelasan Hadits:

Bab Rukyah. Kata *ruqaa* merupakan bentuk jamak dari kata *ruqyah*. Kata kerjanya dalam bentuk lampau *raqaa* dan untuk masa sekarang dan yang akan datang *yarqii*. Bisa dikatakan “*raqiitu fulaanan* atau *arqi fulaanan*”. *Istarqaa* artinya minta diruqyah. Ia bermakna *ta’awidz* (perlindungan) *bilqur’aani walmu’awwidzati* “Dengan Al-Qur’an

dan surah *mu'awwidzat*'. Hal ini termasuk menyebutkan kata yang khusus setelah yang umum, sebab maksud dari *mu'awwidzat* disini adalah surah A-Falaq, An-Naas, dan Al-Ikhlas dan semua ayat Al-Qur'an yang bermakna perlindungan, seperti firman Allah pada surah Al-Mu'minun ayat 97:

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (97)

"Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan"

Imam Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa'i serta dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Ibnu Mas'ud خِصَالٍ عَشْرَ يَكْرَهُ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ عَشْرَ خِصَالٍ

"Sesungguhnya Nabi SAW tidak menyukai sepuluh perkara", lalu disebutkan diantaranya *ruqyah* kecuali menggunakan *mu'awwidzat*. Namun, Abdurrahman bin Harmalah dikomentari Imam Bukhari sebagai periwayat yang tidak shahih haditsnya. Ath-Thabari berkata, *"Riwayat ini tidak dapat dijadikan dalil karena periwayatnya tidak diketahui"*. Dikatakan shahih, maka ia telah mansukh (dihapus) oleh pemberian izin melakukan rukyah dengan surah Al-Fatihah. Hanya saja Al-

Muhallab memberikan jawaban bahwa dalam surah Al-Fatihah terdapat makna perlindungan yaitu “mohon pertolongan”. atas dasar ini maka rukyah hanya diperbolehkan dengan ayat-ayat yang mengandung makna tersebut (Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*. Jilid 28, hal. 291).

Setelah peneliti melakukan triangulasi untuk penelitian ini dengan mewawancarai masyarakat hasilnya adalah bahwa penggunaan jimat sebagai pelindung pada bayi berfungsi untuk perlindungan terhadap makhluk halus, dikarenakan ketika masih bayi, bayi tidak dapat membaca surah dan ayat-ayat Al-Qur’an dan bayi termasuk makhluk yang masih lemah. Untuk penggunaan jimat diperbolehkan atau tidak tergantung kepercayaan masyarakat masing-masing, dan dengan alasan sebagai perlindungan dan niat yang baik. Jimat hanya untuk perantara bukan penyembahan antara manusia dengan Sang Pencipta Allah SWT dapat dilihat pada Lampiran 5.

4. Pernikahan



Gambar 19. Dokumentasi prosesi *temu nganten*
(Sumber: Dokumen Penelitian, 2021)

Berdasarkan penelitian hasil wawancara dengan Mbah Nur (72 th) selaku *juru nganten* sebagai penyelenggara kelancaran upacara pernikahan, mengatur prosesi dalam upacara pernikahan yang baik, urut dan benar di Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan mengatakan bahwa sirih hijau digunakan dalam acara pernikahan yaitu *uncal-uncalan* atau *balangan suroh*. Dimana sirih hijau digulung *ros temu ros* lalu diberikan kepada kedua pengantin untuk dilemparkan satu sama lain. Simbol dedaunan dalam upacara pernikahan memiliki makna kebahagiaan sebagai nasihat, harapan dan do'a. *Balangan suroh* dilakukan saat *temu nganten* yakni bertemunya pasangan pengantin mempelai

pria dan wanita yang saling berhadapan, berjarak sekitar 3 sampai 5 langkah kaki dan saling melempar *gulungan suroh*, pengantin pria disarankan melempar sirih ke arah jantung pengantin wanita, hal ini memiliki arti sebagai bentuk lambang kasih sayang seorang suami kepada istri. Sedangkan pengantin wanita disarankan melempar sirih ke arah kaki pengantin pria yang memiliki arti dalam berumah tangga istri harus menghormati suami. Dalam proses pelemparan sirih (*balangan suroh*) pengantin pria maupun pengantin wanita di sisi kanan dan di sisi kiri mempelai harus didampingi oleh kedua orang tua sebagai saksi. Daun sirih yang digunakan yakni daun sirih *ros temu rose* yang artinya ruasnya saling menyatu (bagian kerangka daun yang saling bertemu satu sama lain) memiliki makna atau filosofi bertemunya dua pemikiran yang berbeda akan menyatu satu sama lain, dan pengantin nantinya akan langgeng (Soraya, 2020; Jazeri, 2020).

Temu manten diartikan bahwa dua pengantin yang dulunya tidak saling mengenal dipertemukan untuk menyatukan jiwa, cita-cita, hati dan kasih

sayang dalam membangun keluarga yang diinginkan. Memiliki makna filosofis dengan kearifan lokal bahwa pasangan pengantin harus memiliki hubungan yang baik, saling mencintai, memiliki tanggung jawab satu sama lain. Karakter nilai-nilai pendidikan dalam *temu manten* yaitu nilai, menghormati, bertanggung jawab, kebaktian, keberanian, kerja keras, kesabaran, kebersamaan dan kejujuran (Saputra, 2019).



Gambar 20. Dokumentasi prosesi pencucian kaki
(Sumber: Dokumen Penelitian, 2021)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Rusmini (47 th) sirih hijau dalam prosesi pernikahan juga digunakan sebagai siraman kaki atau pembasuhan kaki, hal ini memiliki makna supaya terhindar dari rasa gatal-gatal atau pensucian pada mempelai pria. Makna dari

mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria adalah seorang istri harus berbakti dan mengabdikan kepada suami. Ada pula sebelum acara pernikahan mempelai wanita biasanya disarankan luluran menggunakan beras dicampur dengan sirih hijau atau produk-produk lular, sirih hijau tersebut ditumbuk lalu dioleskan diseluruh tubuh mempelai wanita, hal ini berfungsi supaya mempelai wanita terhindar dari bau badan dan menjadikan badan mempelai wanita bersih.

Setelah peneliti melakukan triangulasi untuk penelitian ini dengan mewawancarai masyarakat hasilnya adalah prosesi pernikahan dikalangan masyarakat menggunakan sirih hijau, dimana sirih hijau digulung *ros temu ros* dan mempunyai makna filosofis yang sangat mendalam bagi kehidupan dan keseimbangan masyarakat dapat dilihat pada Lampiran 5.

5. Pemakaman



Gambar 21. Dokumentasi prosesi pemakaman
(Sumber: Dokumen Penelitian, 2021)

Kematian adalah keluarnya ruh dan jasad atas perintah Allah SWT dengan memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabut nyawa dan ruh manusia. Dalam pandangan Jawa, kematian pada hakikatnya *muleh ning asale* (pulang ke asal mulanya) tersirat dalam makna kalimat "*kawruhana sejatining urip ono jeruning alam dunyo mung mampir ngombe, umpomo lungo mulih muloniro*" yang dalam artian bahasa Indonesia (Sejatinya hidup di alam dunia diibaratkan seperti mampir minum, jangan sampai keliru, manusia bakal pulang ke asal mulanya). Salah satu upacara adat kematian atau pemakaman menggunakan seperangkat sarana *brobosan* (rangkaiian bunga) yang diletakkan di atas keranda. Asal muasal adanya ritual kematian dalam masyarakat Islam

Jawa berasal sejak sebelum Hindu-Budha yang berarti Jawa asli. Menurut masyarakat selain Jawa hal seperti itu termasuk perilaku sesat dan musrik, padahal setiap budaya merupakan hal yang fitrah yang diberikan Tuhan, diciptakannya manusia dalam berbagai ragam suku dan bangsa yang memiliki keragaman budayanya sendiri. Budaya adalah aset bangsa yang harus dikembangkan, dilestarikan dan tidak untuk dihilangkan (Karim, 2017).

Prosesi adat kematian di beberapa daerah memiliki perbedaan yang mencolok, perbedaan tersebut terletak pada tanaman yang digunakan dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan masyarakat yang berbeda-beda. Di Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan peralatan yang digunakan dalam *brobosan* yakni keranda yang digunakan untuk mengangkat jenazah di atasnya diletakkan rangkaian bunga yang biasanya terdiri dari lima jenis bunga atau dedaunan dirangkai dengan menggunakan jarum dan benang dengan panjang kurang lebih 1,5 m, dirangkai secara berurutan mulai dari rangkaian pertama diletakkan dibagian kepala jenazah, rangkaian kedua

diletakkan di tengah tubuh jenazah dan rangkaian terakhir diletakkan dibagian kaki jenazah. Rangkaian tersebut nantinya diikutsertakan saat penguburan jenazah. Fungsi dari rangkaian bunga tersebut yang pertama pandan, bagian yang digunakan adalah daunnya berfungsi untuk pengharum. Yang kedua bunga kamboja yang digunakan adalah bunganya berfungsi untuk pengharum. Yang ketiga bunga sepatu yang digunakan adalah bunganya berfungsi sebagai hiasan. Yang keempat adalah sirih hijau yang digunakan adalah daunnya yang berfungsi sebagai penangkal adanya roh jahat. Dan yang kelima adalah janur kelapa yang digunakan adalah daunnya yang berfungsi sebagai hiasan (Faiqoh, 2018; Namira 2019).

Setelah peneliti melakukan triangulasi untuk penelitian ini dengan mewawancarai masyarakat hasilnya adalah prosesi pemakaman menggunakan daun sirih hijau sebagai rangkaian bunga untuk diletakkan diatas keranda, dimana setiap bahan dari rangkaian tersebut mempunyai makna yang sangat mendalam bagi bekal untuk seseorang yang telah meninggal dunia.

6. Sesajen



Gambar 22. Dokumentasi sesajen
(Sumber: narasiinspirasi.com, 2021)

Menurut Hendrawan (2015) sesajen merupakan bentuk penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal dunia, ada juga yang menyebutkan sesajen merupakan bentuk penangkal serta penolak bala', hal ini ada karena turun temurun dari nenek moyang dahulu. Istilah sesajen berasal dari *Sastra Jen Rahayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyu*. Bermakna ilmu pengetahuan di alam ini harus dipahami, dimengerti supaya memperoleh kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan, serta terhindar dari keraguan. Sejalan dengan berjalannya waktu tulisan tersebut dipersingkat menjadi sesajen yang bermakna "anjuran serta teguran" dari alam semesta kepada manusia tanpa bersuara, namun terjadi adanya perbincangan didalam diri manusia. Ritual

dibedakan menjadi 4 macam yang pertama, ritual konstitutif (hubungan sosial yang berkaitan dengan siklus kehidupan contohnya pelaksanaan upacara), yang kedua tindakan magis (bahan-bahan yang diyakini memiliki kekuatan atau makna unsur mistis), yang ketiga, tindakan religius (kepercayaan akan keberadaan para leluhur, tindakan ini sebagai bentuk kepercayaan akan adanya para leluhur) dan yang terakhir yang keempat, ritual faktitif (kekuatan suatu kelompok yang bertujuan untuk perlindungan dan kesejahteraan materi) (Liunokas, 2020).

Menurut Suwardi (2011) kajian sesajen dalam setiap diri manusia berbeda-beda, karena setiap manusia memiliki keunikan, pengalaman dan kepercayaannya tersendiri. Semakin bijak manusia maka akan semakin luas dan dalam manfaat dari makna sesajen, jika sesajen dipergunakan untuk hal-hal buruk maka tidak diperbolehkan seperti halnya *nyantet* (memiliki hasrat jahat kepada orang lain). Pada dasarnya kehidupan memiliki rasa kehidupan *kaweruh* (ilmu pengetahuan) yang menjadikan dunia kaya akan rasa kehidupan dan menjadikan sebuah kesadaran. Makna fisiologis

atau filosofi dalam bahan-bahan sesajen yang pertama, air putih (air bening) atau kendi bermakna ketika manusia dilahirkan, manusia menjadi seseorang yang polos dan sama sekali tidak membawa pengetahuan apapun. Yang kedua, teh manis dan teh pahit memiliki arti ketika manusia beranjak dewasa, mereka mulai mengenal berbagai rasa kehidupan, kejadian yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Yang ketiga, kopi manis dan kopi pahit memiliki arti ketika manusia memasuki masa tua, mereka telah melewati cobaan pahit dan manisnya kehidupan, menjadikan manusia yang bijaksana. Yang keempat, telur ayam memiliki arti asal muasal manusia terlahir dari *cikal-bakal wong tuo* yang tidak akan terlupakan. Sebab manusia yang beradab dan suci tidak akan melupakan bagaimana mereka berasal (tempat tinggal, budaya, bahasa dan *ojo dadi wong sing lali kulite*). yang kelima, beras memiliki arti sebagai manusia harus saling berbagi dan peduli terhadap lingkungan yang menjadikan raga manusia tumbuh besar dan memiliki tenaga. Yang keenam, pisang memiliki makna menjaga kesucian jiwa dan sebagai penerus bangsa wajib memegang teguh nilai-nilai

kebudayaan. Yang ketujuh, cermin memiliki arti yang utama dilakukan setiap manusia adalah memperbaiki diri, merias jiwa, raga dan hati tanpa melihat kesalahan orang lain terlebih dahulu. Yang kedelapan, minyak wangi memiliki arti bahwa didalam diri setiap manusia diharuskan dapat mengangkat derajat keluarga, bangsa dan negara yang berbudi dan menyenangkan. Yang kesembilan, sirih hijau sebagai lambang keharmonisan dan hubungan yang erat dalam berkeluarga. Yang kesepuluh, *pancen* (sekumpulan bunga-bunga) memiliki artian kehadirannya dapat memberikan cinta dan kehadirannya ditunggu-tunggu (Hendrawan, 2015; Mardianto, 2006).

Setelah peneliti melakukan triangulasi untuk penelitian ini dengan mewawancarai masyarakat hasilnya adalah sirih hijau dimanfaatkan sebagai perlengkapan sesajen, sesajen diperbolehkan jika dipergunakan untuk kebaikan dan tidak tertuju kesyirikan. Dimana setiap bahan perlengkapan sajen juga memiliki makna filosofisnya tersendiri untuk keseimbangan kehidupan masyarakat.

E. Makna Filosofi Setiap Unsur Ngingang

1. Sirih



Gambar 23. Daun sirih hijau
(Sumber: tirtto.id, 2021)

Sirih merupakan lambang suatu simbol tentang cinta, hubungan kekerabatan yang erat dalam persaudaraan, bersatu dan bergotong-royong membangun kekeluargaan meski banyak perbedaan. Semua rasa pahit didalam kehidupan dalam keluarga harus diselesaikan bersama dalam wadah yang penuh dengan cinta kasih dan sayang. Sirih memiliki berbagai unsur yang disatukan dalam satu daun, akan menghasilkan warna merah saat dikunyah, warna merah diartikan bahwa berkeluarga merupakan pengikat hubungan darah antara keluarga satu dengan yang lainnya. Namun sebaliknya mengunyah sirih hingga mengeluarkan warna merah menjadi sebuah teguran kepada diri manusia, jika salah mengambil langkah, sebab

dapat mengakibatkan pertumpahan darah sesama manusia dan hal ini sebagai peringatan keras untuk manusia. Sirih dipercaya melambangkan sifat rendah hati, memberi dan memuliakan. Makna ini ditafsirkan dari tumbuhnya tanaman sirih yang memanjat dan rasa pedas pada sirih menunjukkan adanya sifat yang tegas (Riva, 2020; Yuliana, 2018).

2. Buah pinang



Gambar 24. Dokumentasi buah pinang
(Sumber: gaya.tempo.co, 2021)

Filosofi dari buah pinang melambangkan keturunan yang baik, jujur dan mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh, hal ini dilihat dari pohonnya yang menjulang ke atas sebagai harapan mempunyai keturunan yang derajatnya tinggi dan memiliki budi pekerti yang lurus. Dilihat dari pohonnya yang menjulang ke atas, sebagai harapan memiliki keturunan yang tinggi derajatnya dan lurus budi pekertinya (Yuliana, 2018).

3. Kapur



Gambar 25. Dokumentasi *injet*
(Sumber: www.99.co, 2021)

Filosofi dari kapur menunjukkan adanya sifat hati yang tulus, bersih. Hal ini diperoleh dari hasil pemrosesan pembakaran batu kapur, yang memiliki warna putih bersih namun memiliki reaksi kimia yang dapat menghancurkan, maka kapur memiliki symbol tulus namun memiliki sifat agresif dan marah apabila dalam keadaan memaksa (Rahel, 2019).

4. Gambir



Gambar 26. Daun gambir
(Sumber: www.greeners.co, 2021)

Filosofi gambir memiliki makna keteguhan hati karena rasanya yang sedikit pahit, makna ini diperoleh dari warna daun gambir yang kekuningan serta perlu adanya proses untuk dapat dimakan, disimbolkan jika memiliki cita-cita harus dijalani dengan sabar dalam pencapaiannya. Dilihat dari daunnya yang berbentuk bujur telur dan permukaan daunnya licin, bunganya berwarna kelabu (Rahel, 2019).

F. Dampak Positif dan Dampak Negatif Pengunyahan Sirih

1. Dampak positif

Menyirih mempunyai khasiat yang sangat baik untuk kesehatan gigi. Dampak positif dari menyirih tersendiri yakni gigi menjadi sehat, menghilangkan plak gigi, menghilangkan bau mulut serta menguatkan gigi. Memberikan aroma yang sedap dari zat minyak atsiri yang terkandung dalam daun sirih hijau. Hasil penelitian menurut Saraswati (2019), menunjukkan bahwa sirih hijau juga memiliki senyawa aktivitas yang sama dengan obat antibiotik komersial *Penicillin dihydrostreptomycin* dalam menghambat perkembangan bakteri gram positif penyebab mastitis (Rahel, 2019).

2. Dampak negatif

Menginang atau menyirih memiliki dampak positif bagi kesehatan mulut manusia, namun juga memiliki dampak negatif yang cukup berbahaya bagi kesehatan. Menginang merupakan kebiasaan mengunyah rangkain menyirih yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi tanpa disadari menunjukkan hal buruk bagi kesehatan. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Riva (2020) menjelaskan dampak negatif dari pengunyah sirih yakni rasa terbakar dan nanah pada rongga mulut, pendarahan gusi, menyebabkan gigi menghitam dalam jangka waktu yang panjang dan kanker.



Gambar 27. Dokumentasi dampak negatif nginang
(Sumber: m.merdeka.com, 2021)

G. Tradisi dan Budaya

1. Budaya masyarakat Jawa

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, bersimbolisme dan berkomunikasi. Manusia diwarnai oleh tatanan simbolisme pemikiran, pemahaman yang mendasari pola simbol tersebut. Simbolisme memberikan warna dalam tingkah laku, religi, tata bahasa dan ilmu pengetahuan menurut daerah masing-masing. Kebudayaan merupakan hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan

oleh manusia sebagai anggota bangsa atau suku setiap daerah, dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari (Tifta'ani, 2020).

Menurut *Ki Hajar Dewantara*, kebudayaan merupakan apa yang berhubungan dengan budaya, sedangkan Budaya berasal dari kata Budi dengan istilah "*Jiwa yang Telah Masak*". Berasal dari perkataan bahasa Latin *Colere, Cultural* yakni buah budi manusia yang berarti memelihara, memajukan dan memuja. Kebudayaan yakni suatu pola filosofis yang diteruskan oleh sejarah yang berwujudkan simbol-simbol konsep yang telah diwariskan untuk berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan tentang sikap-sikap kehidupan. Mempelajari suatu kebudayaan diperlukan adanya sistem komunikasi melalui lisan, tulisan maupun isyarat. Wujud kebudayaan dibagi menjadi 3 yakni: kebudayaan ideal (gagasan), aktivitas (tindakan), dan kebudayaan fisik (artefak atau karya) (Tafrihatun, 2010).

Menurut ichsan (2020), tradisi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Latin yaitu "*traditio*" sebuah kata yang dibentuk dari kata kerja

“traderere” atau *“trader”* yang mempunyai makna mentransmisikan, menyampaikan, dan mengamankan. Tradisi memiliki makna kebiasaan yang disampaikan secara turun temurun dan akan membutuhkan waktu lebih lama lagi. Ada dua karakteristik sebuah tradisi, yakni: pertama, tradisi harus berupa kebiasaan dan proses dari kegiatan sebuah komunitas atau lingkungan. Kedua, tradisi sesuatu yang menciptakan dan juga mengukuhkan identitas daerah.

Pandangan hidup masyarakat Jawa berpangkal pada keselarasan manusia dengan alam. Sosok manusia utama dalam religiusitas Jawa memiliki dua dimensi wilayah yang pertama, kepada sesama manusia (horizontal) yang kedua, kepada Tuhan (vertikal) konsep ini disarankan untuk orang Jawa supaya dapat menempatkan dirinya dimanapun berada sehingga akan selalu dihormati, dicintai dan diterima oleh orang lain. Dua dimensi wilayah tersebut merupakan perpaduan yang bersifat holistik dan integralistik. Spiritualisme Jawa melahirkan artian semangat (Mulyana, 2006).

2. Perspektik Islam Jawa

Persinggungan antar budaya dan agama di seluruh dunia ikut melukiskan wajah budaya Jawa dan berpengaruh dalam proses kehidupan spiritualisme masyarakat Jawa. Menurut Ciptoprawiro (1986) keturunan Keraton Yogyakarta Raden Mas Hertasning dari Hamengku Buwono VIII mengatakan bahwa “ Agama tanpa budaya tidak mengalami proses aktualisasi begitu pula budaya tanpa agama tidak akan punya landasan. Jika ada yang mengatakan orang Jawa itu sesat dan musyrik (menyimpang dari ajaran keagamaan) kemungkinan cara pandang orang tersebut sedikit berbeda dan masih belum cukup luas. Penyampaian batiniah secara Jawa tidak akan mungkin sama dengan penyampaian batiniah secara agama, namun intinya semuanya memuja kepada satu titik (Tuhan) dan ingin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Jawa dimasuki oleh beberapa campuran agama (Hindu-Budha, Arab, Islam dan Jawa asli) mengakibatkan adanya pengelompokkan pemikiran, pendapat, aliran dan keyakinan dasar spiritualisme. Semua agama yang berkembang di Jawa dasarnya berciri Jawanisme,

masyarakat Jawa selalu menggabungkan tradisi dengan syariat agama. Sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, masyarakat Jawa dimasuki dengan kepercayaan agama Hindu-Budha.

Pada abad ke-15 Masehi, Islam masuk dan diterima oleh masyarakat Jawa, hal ini terjadilah perubahan wajah masyarakat Jawa. Aspek masyarakat Jawa memandang agamanya, yang pertama beragama secara murni, orang Jawa yang memegang teguh apa yang diamalkannya sesuai dengan ajaran agama Islam, tidak memberi ruang amalan yang berbau takhayul, mitos dan sejenisnya. Yang kedua tercampurnya keyakinan Jawa dan agama Islam, dimana masih beribadah, berdo'a dan sejenisnya namun juga masih melaksanakan tradisi Jawa atau daerah setempat. Yang ketiga yakni orang Jawa yang meyakini agama Jawa asli (*kejawen*) mempunyai tiga perjalanan yakni perjalanan lahir, perjalanan batin dan perjalanan mistik (Partokusumo, 1995).

H. Produk-Produk Sirih Hijau

sirih hijau sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia baik dalam kesehatan, kecantikan dan dijadikan sebagai bahan produk. Produk-produk sirih hijau tidak lain juga bermacam-macam yakni sabun, lulur atau masker, pembersih kewanitaan, obat-obatan, deodorant, spray antiseptik, odol pasta gigi dan pembalut dapat dilihat pada Lampiran 5.

I. Sinonim dari Species *Piper betle* L.

**Tabel 2. Nama lain species *Piper betle* L.
(gbif.org, 2021)**

NAMA-NAMA LAIN Species <i>Piper betle</i> L.	
<i>Artanthe hexagyna</i> Miq.	<i>Batela mastica</i> Raf.
<i>Chavica auriculata</i> Miq.	<i>chavica betle</i> (L) Miq.
<i>Chavica blumei</i> Miq.	<i>Chavica canaliculata</i> (Opiz) C.Presl
<i>Chavica chawya</i> C.DC.	<i>Chavica chuvya</i> Miq.
<i>Chavica densa</i> Miq.	<i>Chavica siriboa</i> (L.) Miq.
<i>Cubeba melamiri</i> Miq.	<i>Cubeba seriboa</i> (L.) Miq.
<i>Macropiper potamogetonifolium</i> (Opiz) Miq.	<i>Piper anisodorum</i> Blanco
<i>Piper anisodorum</i> Naves	<i>Piper bathicarpum</i> C.DC.
<i>Piper betle</i> Blanco	<i>Piper betle</i> L.
<i>Piper blumei</i> (Miq.) Backer	<i>Piper canaliculatum</i> Opiz
<i>Piper carnistilum</i> C.DC.	<i>Piper chawya</i> (Miq.) Buch.- Ham.
<i>Piper densum</i> Blume	<i>Piper fenixii</i> C.DC.
<i>Piper malamiri</i> Blume	<i>Piper betlum</i> (L.) St.-Lag

J. Literatur Nama Lokal Sirih Hijau

Tabel 3. Nama lokal sirih hijau di berbagai Daerah dan Suku

(Heyne, 1987)

NAMA-NAMA LOKAL SIRIH HIJAU DI BERBAGAI DAERAH DAN SUKU		
Sumatra (furukuwe, purukuwe)	Aceh (ranub)	Mentawai (cabai)
Minangkabau (sirieh, cambia)	Lampung (cambia)	Flores (mota)
Dalu (lisela, masarete)	Halmahera selatan (sawai, gane)	Irian Jaya Barat (kapaur)
Irian Jaya Utara (windesi)	Sasak (leko)	Namuera (saber)
Etouwon (armati)	Dedami (marind)	Ternate (bido, lele)
Tidore (bido)	Sunda (seureuh)	Sulawesi Utara (bent)
Gorontalo (dontile)	toli-toli (biu)	Parigi (bolu)
Dayak (uwit)	Seram Timur (hoti)	Seram Barat (piru, sapalewa)
Gayo (sereh)	Palembang (sirih)	Madura (sere)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, penulis menyimpulkan:

1. Pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan sirih hijau menunjukkan adanya 11 informasi mengenai pemanfaatan sirih hijau di Desa Bologarang yakni sebagai pengobatan menghilangkan bau badan, menghilangkan bau mulut, mengurangi keputihan, menghentikan mimisan, mengurangi gatal-gatal dan penyakit mata, digunakan untuk menginang, sebagai jimat, sebagai upacara pernikahan, sebagai upacara pemakaman dan sesajen.
2. Teknik pengolahan sirih hijau oleh masyarakat Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan dengan cara dikunyah, direbus atau direndam, ditumbuk dan dilipat. Jumlah persentase tertinggi yaitu dengan cara (dikunyah, direbus dan direndam) jumlah persentasenya 100%, ditumbuk dan dilipat memiliki persentase terendah yakni 30%.

3. Daya tahan tradisi dikalangan masyarakat Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan sebagian besar masih mempercayai adanya hal-hal mistik, mitos dan sejenisnya. Namun daya tahan tradisi dari segi pemanfaatan daya tahan tradisi semakin berkurang seiring perkembangan zaman. Persentase tertinggi yakni pada prosesi pernikahan, dimana daya tahan tradisi masih sangat kental dan masih memanfaatkan sirih hijau, sedangkan persentase terendah ada dalam tradisi ngingang, dimana mengingang dianggap kuno dengan rasanya yang pahit, pedas dikalangan masyarakat, adapun alasan lainnya bagi masyarakat yang tidak mengingang yakni dikarenakan di era modernisasi ini sudah ada produk pasta gigi dan odol pasta gigi maka dari itu masyarakat tidak membutuhkan sirih atau mengunyah sirih. Adapun daya tahan tradisi dari segi makna dan filosofi, masih belum terjawab secara mendalam makna filosofis yang terkandung dalam setiap tradisi. Hal ini dikarenakan kurangnya dokumentasi secara tertulis, sehingga dalam seiringnya waktu kemampuan adaptasi masyarakat akan menghilang. Kebanyakan penyampaian tradisi,

makna filosofis dan sejenisnya dilakukan melalui lisan hal ini dikhawatirkan berkurangnya informasi atau tidak adanya bukti yang jelas.

B. Saran

Saran dari penulis untuk masyarakat dan pemimpin di Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat diharapkan mampu memahami pemanfaatan dan tradisi dalam makna dan filosofis sebagai sarana untuk menjaga daya tahan tradisi, menjaga solidaritas dan generasi penerus mengetahui nilai tradisi tersebut yang menjadi lambang daerah bagi masyarakat Desa Bologarang Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.
2. Masyarakat diharapkan menuliskan nilai-nilai tradisi, sejarah dan makna filosofis dalam bentuk tulisan bukan hanya sekedar penjelasan lisan ke lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, U.B. 2020. *Terjemahan Kitab Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah "Ath-Thibbun Nabawi" Edisi Indonesia Metode Pengobatan Nabi*. Hal: 14-16. Jakarta Timur: PT. Griya Ilmu Mandiri Sejahtera.
- Agus. 2018. Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*. Vol. 15. No. 1. Hal: 721-732.
- Andari, D 2020. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Dayak Kendawangan di Desa Rangkung Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang. *Jurnal Protobiont*. Vol. 9. No. 1. Hal: 78-86.
- Andriana. 2014. *Gambaran Histopatologi Kulit dan Insang Benih Ikan Lele (Clarias sp.) yang Terinfeksi Saprolegnia sp. dan yang Telah Diobati dengan Ekstrak Daun Sirih (Piper betle L.)*. Skripsi Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Arka, W. 2018. *ETNOBOTANI: Pengetahuan Lokal Suku Marori di Taman Nasional Wasur Merauke*. Merauke: Balai Taman Nasional Wasur.

- Baety, D.N., Riyanti, E. & Astuti, N.D. 2019. Efektifitas Air Rebusan Daun Sirih Hijau dalam Mengatasi Keputihan Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gombong. *Jurnal URECOL*.
- Bratawijaya, T. W. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita. Hal. 81-83.
- Budiwanti, E. 2013. "Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima". Hal: 154-156. Yogyakarta.
- Candra. 2012. *Piper betle*: Phytochemistry, Traditional use and Pharmacological Activity-A Review. *International Journal of Pharmaceutical Research and Development*. Vol. 4. No. 4: 216-223.
- Ciptoprawiro, A. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desuciani, A. 2012. Etnobotani Pangan dan Obat Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan. IPB.
- Faiqoh, N., Nisa, S.K. & Nurmiyati. 2018. Tumbuh-Tumbuhan dalam Kajian Etnobotani Adat Kematian di Eks-Karesidenan Surakarta. *Journal of Biosciences*). Vol. 4. No. 1. ISSN: 2443-1230.
- Fatriyadi, J. & Sari, O.D. 2019. Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) sebagai Pengganti Antibiotik pada Prostatitis. *Journal Medula*. Vol. 09. No. 01.

Gay, L.R & Diehl, P.L. 1992. *Research Methods for Business and Management*. New York: Mic Millan Publishing Company.

Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang: Selaras.

Handarni. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Hal: 115-190. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hendrawan, L. 2015. Sesajen sebagai Kitab Kehidupan. *Jurnal Antropologi Manusia*. Vol. 3. No. 2.

Heyne. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid II*. Bogor: Badan Litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan RI.

<https://healty.detik.com/berita-detikhealty/d-2870607/kebiasaan-menginang-memang-bisa-kuatkan-gigi-tapi-merusak-gusi>

<https://m.merdeka.com/sehat/7-bahaya-yang-bisa-terjadi-dalam-tubuh-karena-mengunyah-sirih.html>

https://mobile.twitter.com/diskominfo_grob/status/1291776112201097219

<https://petatematikindo.wordpress.com/2016/02/14/administras-kabupaten-grobogan/>

<https://www.99.co/blog/indonesia/pengertian-kapur-sirih/>

- <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/manfaat-daun-sirih-untuk-kesehatan-mulut-hingga-anti-kanker-ac7k>
- <https://www.google.com/amp/s/gaya.tempo.co/amp/1284021/suka-kunyah-buah-pinang-manfaatnya-tidak-hanya-untuk-gigi>
- <https://www.greeners.co/flora-fauna/gambir-teman-menyirih-penghasil-devisa/>
- <https://www.grobogan.go.id/profil/kondisi-geografi/peta-kabupaten-grobogan>
- <https://www.narasiinspirasi.com/2019/08/filosofi-cok-bakal-sesajen-sesaji-dan.html?m=1>
- <https://www.tropicos.org/name/25002636>
- Ichsan, A.S. 2020. Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Journal of Islamic Education*. Vol. 1. No. 1: 2723-3847.
- Isu, R.J. & Ingunau, T.M. 2020. Tuturan Ritual Be'eula dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 3. No. 2. Hal: 102-114.
- Jazeri, M. & Susanto. 2020. Semiotics of Roland Barthes in Symbols System of Javanese Wedding Ceremony. *Journal International Linguistics Research*. Vol. 3. No.

2. ISSN: 2576-2974. E-ISSN: 2576-2982.
<https://doi.org/10.30560/ilr.v3n2p22>.

Karim, A. 2017. Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa. *Jurnal sabda*. Vol. 12. No. 2. ISSN: 1410-7910. E-ISSN: 2549-1628.

Khan, F.U, et al., et al. 2017. Comprehensive Overview of Prostatitis. *Biomed Pharmacother*.

Krieger, J.N. 2008. Epidemiology of Prostatitis. *Int J Antimicrob Agents*. Vol. 31. No. 1. Hal: 83-90.

Liunokas, M.E. 2020. Perempuan dan Liminalitas dalam Tradisi Perkawinan Adat di Timor Tengah Selatan. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol. 6. No. 1 : 114-122.

Mardianto, D.M. 2006. *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize.

Marina. 2019. Manfaat dan Bioaktivitas (*Piper betle* L.). *Journal of Pharmacy STIKES Cendekia Utama Kudus*, 3(2).

Miles, M. & Huberman, M.A. 2002. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.

Mulyana. 2006. Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa. *Jurnal Kejawen*. Vol. 1. No. 2.

- Muttaqin, A.Z. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*. Vol. 5. No. 1. ISSN e-journal 2579-7557.
- Namira, A.T. 2019. Ritual Kematian Brobosan Masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur.
- Nurullah & Handasa, A. 2020. Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat. *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 5. No. 2. pp. 82-97.
- Noer, D. 1997. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Oxford University Press: 22.
- Nofrita, M. 2019. *Tradisi Lisan: Bahasa dan Sastra Budaya Rokan*. Pasuruan: Qiara Media.
- Partokusumo, K.K. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media. Hal: 191-193.
- Rahel. 2019. Potensi Tanaman Ramuan Ngingang sebagai Pasta Gigi Herbal Warisan Nenek Moyang. *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*. Vol. 16. No. 1. Hal: 288-292.
- Ramadhani, S. Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Jurnal Pross SemNas Masy Biodiv Indo*. Vol.

6. No. 1. Hal: 518-524. ISSN:2407-8050. DOI: 10.13057/psnmbi/m060107.
- Riva, I. 2020. Kebiasaan Buruk Para Pengunyah Sirih. *Journal Prosiding Seminar Nasional MIPA Universitas Tidar*.
- Rumperiai, M.G. 2020. Etnobotani Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) Menurut Tradisi *War Wen* Suku Kurudu Provinsi Papua. *Prosiding Seminar Nasional V 2019 (Peran Pendidikan dalam Konservasi dan Pengolahan Lingkungan Berkelanjutan*. Hal: 308-315. ISBN: 978-602-5699-83-2.
- Saidah, M. 2017. *Unsur-Unsur Budaya Islam dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Salikun & Rahayu, C. 2020. Efektivitas Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper betle Crocatum*) dan Rebusan Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) Terhadap *Puberty Gingivitis*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*. Vol. 01. No. 01. ISSN: 2721-2033.
- Saputra, R. dan Fitriani, E. 2019. Nilai Karakter Pada Upacara Panggih Temanten Masyarakat Jawa Silaut Desa Tanjung Makmur Kenagarian Lubuk Bunta. *Jurnal Perspektif*. Vol. 2. <https://doi.org/10.24036/ppkt/61>.

- Saraswati, R.A., Rahmah, N.H.D., Safitri, M. & Saini, C.M. Potensi Tanaman Ramuan Ngingang Sebagai Pasta Gigi Herbal Warisan Nenek Moyang. *Proceeding Biology Education Conference*. Vol. 16. No. 1. Hal: 288-292. p-ISSN: 2528-5742.
- Sarinastiti, A. 2018. Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Hal: 31-33.
- Silalahi, M. 2019. Manfaat dan Bioaktivitas *Piper betle* L.. *Cendekiawan Journal of Pharmacy*. Vol. 3. No. 2. p-ISSN: 2559-2163. E-ISSN: 2559-2155.
- Sitepu, S.A., Hutabarat, V. & Natalia, K. 2020. Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirih Hijau Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*. Vol. 02. No. 02. e-ISSN 2655-0822.
<http://ejournal.medista.ac.id/index.php/JKK>.
- Slamet, A. 2018. Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Journal Proceeding Biology Education Conference*. Vol. 15. No. 01. Hal: 721-732.

- Soraya, A. 2020. Humaniora dan Era Disrupsi. *E-Prosiding Seminar Nasional*. Vol. 1. No. 1. ISBN: 978-623-7973-08-9.
- Stainback, W. 2008. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt Publishing Company Dubuque Iowa.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suskind, A.M. dkk. 2013. The Prevalence and Overlap of Interstitial Cystitis/Bladder Pain Syndrome and Chronic Prostatitis/Chronic Pelvic Pain Syndrome in Men: Result of The RAND Interstitial Cystitis Epydemiology Male Study. 189(1): 141-145.
- Suwardi, E. 2011. *Kebatinan Jawa Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Tafrihatun, U. 2010. *Pola Kepemimpinan dalam Upacara Asrah Batin di Desa Ngobak, Kecamatan Kedungjati, Grobogan*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret.
- Tifta'ani, S.D. 2020. *Makna Temu Temanten Nembe Pada Upacara Pernikahan di Tuban*. Vol. 9. No. 2: 438-449.

- Tri, M. 2017. Identifikasi Morfologi dan Anatomi Tipe Stomata Famili *Piperaceae* di Kota Langsa. *Jurna IPA dan Pembelajaran IPA*. Vol. 1. No. 2.
- Wahidah, A.Z., Silalahi, M., Pradana, D.H. Etnobotani *Joki Kaha*: Tradisi Penyambutan Tamu Pada Masyarakat Desa Bobanehena di Halmahera Barat, Maluku Utara. *Jurnal Pro-Life*. Vol. 5. No. 1.
- Wahidah, B.F., Hayati, N., Khusna, U.N., Rahmani, T.P., Khasanah, R., Kamal, I., & Setiawan, A. I. (2021). The ethnobotany of Zingiberaceae as the traditional medicine ingredients utilized by Colo Muria mountain villagers, Central Java. In *Journal of Physics: Conference Series*, (Vol. 1796, No. 1, p. 012113). IOP Publishing.
- Wedagama, M.D. 2019. PKM Dokter Gigi Cilik dengan Taman Sirih dan Sambung Nyawa. *Journal SINAPEK*. UMD.
- Wegner. 1984. *Plant Drug Analysis, A Thin Layer Chromatography Atlas*. Berlin: Springer-Verlag.
- Young, K. 2007. *Ethnobotany*. New York: Chelsea House.
- Yuli. 2013. Karakterisasi Morfologi dan Kandungan Minyak Atsiri Beberapa Jenis Sirih (*Piper* sp.). *Jurnal Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Vol. 6. No. 2.

- Yuliana. 2018. Pinang dalam Kehidupan Orang Papua di Kota Jayapura. Skripsi Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Zainal. 2019. Pemanfaatan Tanaman Obat dalam Mengatasi Keluhan Kesehatan pada Kelompok Tani Tebu Jatiroto Lumajang. *The Indonesian Journal of Health Science*, 11(1).

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nurul Sholeha Dewi
2. TTL : Grobogan, 29 Agustus 1999
3. Alamat : Ds. Sedadi, Rt. 4 Rw. 1 Kec. Penawangan,
Kab. Grobogan
4. E-mail : nurulsholecha.d@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 02 Bologarang
- b. SMP-IT Hidayatul Muhtadi'in
- c. MA Yasu'a Pilang Wetan
- d. S1 UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal

- a. Yayasan Islam Hidayatul Muhtadi'in Pilangwetan

Lampiran 2. Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Daftar informan

Nama :
Jenis kelamin :
Usia :
Agama :
Pekerjaan :
Bahasa yang dikuasai :
Pendidikan terakhir :

2. Wawancara pengetahuan lokal masyarakat tentang sirih hijau

- 1) Apakah Bapak/Ibu mengetahui manfaat dan kegunaan dari sirih hijau? Jika iya, apa saja manfaat dan kegunaan sirih hijau?
- 2) Sejak kapan Bapak/Ibu mengetahui tentang manfaat dan kegunaan sirih hijau?
- 3) Siapa saja yang dapat menggunakan sirih hijau ? dalam batas umur berapa?
- 4) Bagaimana teknik menggunakan sirih hijau sesuai kebutuhan Bapak/Ibu?

- 5) Pernahkah Bapak/Ibu menggunakan sirih hijau? Jika pernah, digunakan untuk apa? Masih menggunakan hingga sekarang atau tidak? Jika tidak lagi menggunakan, mengapa?
- 6) Apa Bapak/Ibu mengetahui sejarah, makna filosofi, mitos yang berada dalam sirih hijau?
- 7) Apa saja nama lokal bagian dari tanaman sirih hijau?
- 8) Bagian apa saja yang dimanfaatkan sesuai kebutuhan Bapak/Ibu?
- 9) Sirih hijau lebih baik ditanam dimana saja?
- 10) Jika sirih hijau yang ditanam habis, apa yang Bapak/Ibu akan lakukan?
- 11) Apa alasan Bapak/Ibu menanam sirih hijau di posisi tersebut?
- 12) Sirih hijau diperjual-belikan atau tidak? Jika iya, dengan harga jual berapa?

Lampiran 3. Identitas Informan**DAFTAR IDENTITAS INFORMAN**

1. Nama : Mbah Sulastri
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 72
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pendidikan terakhir : SD kelas 4

2. Nama : Mbah Supiyah
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 77
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pendidikan terakhir : SD

3. Nama : Mbah Rawiyah
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 73
Agama : Islam
Pekerjaan : (-)

- Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pendidikan terakhir : SD
4. Nama : Mbah Juwariyah
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 70
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pendidikan terakhir : SD
5. Nama : Mbah Rani
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 80
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SD
6. Nama : Mbah Sujiyah
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 92
Agama : Islam
Pekerjaan : (-)

- Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pendidikan terakhir : SD
7. Nama : Mbah Nur
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 72
Agama : Islam
Pekerjaan : *Juru nganten*
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SMA
8. Nama : Mbah Sugeng
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 75
Agama : Islam
Pekerjaan : *Mudin*
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SD
9. Nama : Mbah Kaswo
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 75
Agama : Islam
Pekerjaan : *Mudin*

- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SMA
10. Nama : Sardi
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 55
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SMP
11. Nama : Mbah Yanti
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 70
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SD
12. Nama : Mbah Sukardi
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 63
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia

Pendidikan terakhir : SD

13. Nama : Mbah Suparni
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 60
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SD
14. Nama : Tarwiyatul Umami
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 29
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : S1
15. Nama : Qowiyatul Aminah
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 21
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT

Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : MA

16. Nama : Nur Khasanah
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 23
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : MTS

17. Nama : Laila Mufariah
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 24
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : S1

18. Nama : Siti Muthmainah
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 23
Agama : Islam

Pekerjaan : IRT
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : MA

19. Nama : Sugiyanti
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 22
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SMA

20. Nama : Wahyu Nita
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 22
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SMA

21. Nama : Uswatun Khasanah
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 22

- | | |
|----------------------|-------------------|
| Agama | : Islam |
| Pekerjaan | : Pegawai pabrik |
| Bahasa yang dikuasai | : Jawa, Indonesia |
| Pendidikan terakhir | : SMA |
22. Nama : Miftakhul Huda
- | | |
|----------------------|-------------------|
| Jenis kelamin | : Perempuan |
| Usia | : 27 |
| Agama | : Islam |
| Pekerjaan | : Pegawai pabrik |
| Bahasa yang dikuasai | : Jawa, Indonesia |
| Pendidikan terakhir | : S1 |
23. Nama : Siti Andayani
- | | |
|----------------------|-------------------|
| Jenis kelamin | : Perempuan |
| Usia | : 42 |
| Agama | : Islam |
| Pekerjaan | : IRT |
| Bahasa yang dikuasai | : Jawa, Indonesia |
| Pendidikan terakhir | : SD |
24. Nama : Sutrisno Adi
- | | |
|---------------|-------------|
| Jenis kelamin | : Laki-laki |
|---------------|-------------|

- Usia : 49
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SMA
25. Nama : M. Muarifin
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 22
Agama : Islam
Pekerjaan : Ekspatriat
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Japan
Pendidikan terakhir : SMK
26. Nama : Rusmini
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 47
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SD
27. Nama : Yuli

Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 27
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai pabrik
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : S1

28. Nama : Sri
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 40
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SMA

29. Nama : Puryanti
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 45
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Pendidikan terakhir : SD

30. Nama : Rukiyem
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 63
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pendidikan terakhir : SD

Lampiran 4. Persentase Jumlah Jawaban Informan

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase %

F: Frekuensi Jawaban Informan

N: Jumlah Informan

1. Cara memperoleh sirih hijau untuk dimanfaatkan dan diperjual-belikan oleh masyarakat Desa Bologarang

a. Menanam sendiri

$$\begin{aligned} P &= \frac{15}{30} \times 100\% \\ &= 50\% \end{aligned}$$

b. Meminta orang lain atau tetangga

$$\begin{aligned} P &= \frac{5}{30} \times 100\% \\ &= 17\% \end{aligned}$$

c. Membeli sirih hijau

$$\begin{aligned} P &= \frac{7}{30} \times 100\% \\ &= 23\% \end{aligned}$$

d. Menjual sirih hijau

$$\begin{aligned}P &= \frac{10}{30} \times 100\% \\ &= 33\%\end{aligned}$$

e. Menjual jamu

$$\begin{aligned}P &= \frac{4}{30} \times 100\% \\ &= 13\%\end{aligned}$$

2. Bagian tanaman sirih hijau yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bologarang

a. Daun

$$\begin{aligned}P &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

3. Informan yang mengetahui dan informan yang pernah menggunakan sirih hijau oleh masyarakat di Desa Bologarang

a. Pengobatan (Bau badan, bau mulut, keputihan, mimisan, gatal-gatal dan penyakit mata)

$$\begin{aligned}P &= \frac{20}{30} \times 100\% \\ &= 67\%\end{aligned}$$

b. Menginang

$$\begin{aligned}P &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

c. Jimat

$$\begin{aligned}P &= \frac{7}{30} \times 100\% \\ &= 23\%\end{aligned}$$

d. Pernikahan

$$\begin{aligned}P &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

e. Pemakaman

$$\begin{aligned}P &= \frac{17}{30} \times 100\% \\ &= 57\%\end{aligned}$$

f. Sajen

$$\begin{aligned}P &= \frac{5}{30} \times 100\% \\ &= 17\%\end{aligned}$$

4. Cara mengolah dan teknik-teknik menggunakan sirih hijau oleh masyarakat Desa Bologarang

a. Dikunyah

$$P = \frac{30}{30} \times 100\% \\ = 100\%$$

b. Direbus atau direndam

$$P = \frac{30}{30} \times 100\% \\ = 100\%$$

c. Ditumbuk

$$P = \frac{9}{30} \times 100\% \\ = 30\%$$

d. Dilipat

$$P = \frac{30}{30} \times 100\% \\ = 100\%$$

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Gambar 28. Produk-produk sirih hijau
(Sumber: Documen Penelitian)





Gambar 29. Dokumentasi Tanaman Sirih Hijau
(Sumber Documen Penelitian, 2021)







Gambar 30. Dokumentasi Penjual Jamu dan Sirih Hijau
(Sumber: Documen Penelitian, 2021)







Gambar 31. Dokumentasi Prosesi Pernikahan
(Sumber: Documen Penelitian, 2021)





Gambar 32. Dokumentasi Nginang
(Sumber: Documen Penelitian, 2021)



Gambar 33. Dokumentasi Jimat atau Rajah
(Sumber: Documen Penelitian, 2021)